

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
STRUKTUR MODAL DAN PELUANG PENGGUNAAN  
DANA *EXTERNAL* USAHA MIKRO KECIL DAN  
MENENGAH DI KOTA SEMARANG**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:  
**RIKA MAULIDA**  
**C2A008234**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2012**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Rika Maulida

Nomor Induk Mahasiswa : C2A008234

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI STRUKTUR MODAL DAN  
PELUANG PENGGUNAAN DANA *EXTERNAL*  
USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH DI  
KOTA SEMARANG**

Dosen Pembimbing : Erman Denny Arfinto, SE, MM

Semarang, 14 Maret 2012

Dosen Pembimbing, 14 Maret 2012

(Erman Denny Arfinto, SE, MM)  
NIP. 197612052003121001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Mahasiswa : Rika Maulida  
Nomor Induk Mahasiswa : C2A008234  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Manajemen  
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI STRUKTUR MODAL DAN  
PELUANG PENGGUNAAN DANA *EXTERNAL*  
USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH DI  
KOTA SEMARANG**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal:**

Tim Penguji

1. Erman Denny Arfinto, SE, MM (.....)
2. Syuhada Sofian, Dr. H., Msi (.....)
3. Wisnu Mawardi, Drs. M.M (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini saya, Rika Maulida, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal dan Peluang Penggunaan Dana External Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kota Semarang”**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 14 Maret 2012

Yang membuat pernyataan,

(Rika Maulida)  
C2A008234

## ABSTRAK

Salah satu keputusan penting yang dihadapi oleh manajer keuangan dalam kaitannya dengan kelangsungan operasi perusahaan adalah keputusan pendanaan atau keputusan struktur modal, yaitu suatu keputusan keuangan yang berkaitan dengan komposisi hutang yang digunakan oleh perusahaan. Setiap keputusan pendanaan mengharuskan manajer keuangan untuk dapat mempertimbangkan manfaat dan biaya dari sumber-sumber data yang akan dipilih karena masing-masing sumber dana mempunyai konsekuensi finansial yang berbeda.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan faktor-faktor yang memperbesar peluang UMKM di Kota Semarang dalam penggunaan dana external dan faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal UMKM di Kota Semarang ditinjau dari perbedaan variabel ROE (*return on equity*), jumlah tenaga kerja, belanja modal (*capital expenditure*), struktur aktiva (*tangibility asset*), pertumbuhan penjualan (*growth sales*), ukuran perusahaan (*Size*), dan umur perusahaan. Objek penelitian yaitu usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang ada di Kota Semarang sebanyak 70 unit usaha. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Metode penelitian data meliputi uji multikolinieritas, *goodness of fit test*, *omnibus test (overall test)*, koefisien determinasi untuk analisis regresi logistik (*logistic regression*), dan pengujian asumsi klasik untuk analisis regresi berganda.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk analisis regresi logistik (*logistic regression*) selama periode penelitian secara parsial untuk ROE (*return on equity*), jumlah tenaga kerja, pertumbuhan penjualan (*growth sales*), ukuran perusahaan (*Size*), dan umur perusahaan berpengaruh negative signifikan terhadap peluang penggunaan dana external UMKM di Kota Semarang, sedangkan belanja modal (*capital expenditure*), struktur aktiva (*tangibility asset*) berpengaruh positif signifikan terhadap peluang penggunaan dana external UMKM di Kota Semarang yaitu sebesar 0,489 atau 48,9%. Untuk analisis regresi berganda hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja, pertumbuhan penjualan (*growth sales*), ukuran perusahaan (*Size*) berpengaruh negative signifikan terhadap struktur modal UMKM di Kota Semarang, sedangkan ROE (*return on equity*), belanja modal (*capital expenditure*), struktur aktiva (*tangibility asset*), dan umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal UMKM di Kota Semarang yaitu sebesar 0,543 atau 54,3%.

*Kata kunci: Struktur modal, ROE, tenaga kerja, belanja modal, struktur aktiva, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan.*

## **ABSTRACT**

*One of the major decisions faced by financial managers in relation to the continuity of operation of the company is making funding decisions or capital structure, which is a financial decision relating to the composition of debt used by companies. Any funding decisions require financial managers to be able to weigh the benefits and costs of data sources to be selected for each source of funds have different financial consequences.*

*The purpose of this study was to determine the factors that increase the chances of SMEs in the city of Semarang in the use of external funds and the factors that affect capital structure SMEs in Semarang city in terms of the variable differences in ROE (return on equity), the amount of labor, capital expenditure, tangibility asset, sales growth, firm size, and age of the company. Object of research is micro small and medium enterprises (SMEs) in the city of Semarang as many as 70 units. Type of data collected are the primary data and secondary data. The research method of data include multicollinearity test, goodness of fit test, the omnibus test (overall test), the coefficient of determination for logistic regression analysis, and testing of the classical assumptions for multiple regression analysis.*

*Based on the results showed that for logistic regression during the study period partially for the ROE (return on equity), total employment, sales growth, firm size, and firm age significant negative effect SMEs use external funding opportunities in the city, while the capital expenditure, tangibility asset significant positive effect on the opportunities of SMEs in the use of external funds in Semarang the amount of 0.489 or 48.9%. For multiple regression analysis results showed that the amount of labor, sales growth, firm size significant negative effect on capital structure of SMEs in the city, while the ROE (return on equity), capital expenditure, tangibility asset and firm age significantly positive effect on corporate capital structure of SMEs in the city of Semarang is equal to 0.543 or 54.3%.*

*Keywords: capital structure, ROE, the amount of labor, capital expenditure, tangibility asset, sales growth, firm size and firm age.*

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat serta karunia yang telah diberikanNya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STRUKTUR MODAL DAN PELUANG PENGGUNAAN DANA *EXTERNAL* USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH DI KOTA SEMARANG”** sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari tanpa adanya dukungan, petunjuk, bimbingan serta bantuan berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan sebagaimana yang diharapkan, maka tidaklah berlebihan dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Ak., Ph.D. Selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro dan seluruh staf pengajar yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang berguna sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan..
2. Bapak Erman Denny Arfinto, SE, MM Selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, masukan, dan semangat bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini, dari awal sampai dengan akhir.

3. Bapak Muhamad Syaichu, SE., M.Si selaku dosen wali yang telah member pengarahan dalam kegiatan akademik.
4. Orang tua tercinta, Bapak Djasmani, Leo Lewis Tori, Yuliatun dan nenek tercinta Ngatini yang sudah merawat aku serta selalu memberikan dukungan, semangat, kasih sayang yang melimpah dan doa yang tiada henti untuk mendoakanku menjadi orang yang sukses.
5. Kakak-kakakku tercinta yang telah memberikan doa, semangat dan arahan kepada penulis untuk selalu belajar dan bekerja keras.
6. Kepada sahabat terkasih Andhika Setyawan yang telah memberikan dukungan, doa dan semangat memberi saran serta masukan dan juga memberi semangat kepada penulis dalam penulisan skripsi.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan dari Manajemen RII 2008 Mira, Danti, Tina, Freida, Intan, Febri, Efrian, Gezha, Kelvin dan teman-teman konstentrasi keuangan, Rangga, Gama, Yanto, mas Aji' Milla, Andri, Trio dan yang lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu terima kasih untuk kebersamaan yang kita jalani dan berbagi banyak hal termasuk berbagi ilmu.
8. Adik-adik dan temen-teman Gayam Sari 26 tercinta Lena S, Minar Manurung, Naomi, Orin Riana, Esty K, Herawati, Sri Meninta, Cristin, Arum, Endang, Nana, Niar, Clara, Dewi, Prisca, Yongki, serta yang lain yang tidak bisa disebut satu persatu yang telah membantu dalam terlaksananya pembuatan skripsi ini dan selalu memberikan semangat,



kekuatan serta membuat hidupku selalu ceria serta mau belajar banyak menerima saran dan memberi saran.

9. Seluruh karyawan dan pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah membantu kelancaran administrasi selama perkuliahan.
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hanya doa dan ucapan syukur yang dapat penulis panjatkan semoga Allah berkenan membalas semua kebaikan Bapak, Ibu, Saudara dan teman-teman sekalian. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Semoga Allah selalu memberikan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua. Amin.

Semarang, 14 Maret 2012

Rika Maulida

C2A008234

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI .....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	13
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	15
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	15
1.3.2 Kegunaan Penelitian .....	15
1.4 Sistematika Penulisan .....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori .....	18
2.1.1 Pengertian dan Kriteria UMKM .....	18
2.1.2 Kebijakan Pengembangan UMKM .....	19

2.1.3	Permasalahan UMKM .....	20
2.1.4	Konsep dan Definisi Struktur Modal .....	26
2.1.5	Teori Struktur Modal .....	31
2.1.5.1	<i>Trade Off Theory</i> .....	31
2.1.5.2	<i>Pecking Order Theory</i> .....	39
2.2	Penelitian Terdahulu .....	43
2.3	Telaah Hubungan Antar Variabel .....	46
2.3.1	Hubungan antara ROE dengan Struktur Modal .....	46
2.3.2	Hubungan antara Jumlah Tenaga Kerja dengan Struktur Modal .....	48
2.3.3	Hubungan antara Belanja Modal ( <i>Capex</i> ) dengan Struktur Modal .....	49
2.3.4	Hubungan antara Struktur Aktiva ( <i>tangibility asset</i> ) dengan Struktur Modal .....	50
2.3.5	Hubungan antara Pertumbuhan Penjualan ( <i>Sales Growth</i> ) dengan Struktur Modal .....	51
2.3.6	Hubungan antara <i>Size</i> (ukuran perusahaan) dengan Struktur Modal .....	52
2.3.7	Hubungan antara Umur Perusahaan dengan Struktur Modal .....	53
2.4	Kerangka Pemikiran .....	54
2.5	Hipotesis .....	55

### BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	58
3.1.1	Variabel Penelitian .....	58
3.1.2	Definisi Operasional Variabel .....	58
3.1.2.1	Variabel Terikat ( <i>Dependent Variable</i> ) .....	59
3.1.2.2	Variabel Bebas ( <i>Independent Variable</i> ) .....	60
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian .....	65
3.2.1	Populasi .....	65
3.2.2	Sampel .....	66
3.3	Jenis dan Sumber Data .....	67

3.4	Metode Pengumpulan Data .....	68
3.5	Metode Analisis .....	69
3.5.1	Analisis Data Kualitatif .....	69
3.5.2	Analisis Data Kuantitatif .....	70
3.5.3	Statistik Deskriptif .....	70
3.5.4	Analisis Regresi Logistik ( <i>Logistic Regression</i> ) .....	71
3.5.4.1	<i>Goodness of Fit Test</i> .....	72
3.5.4.2	Koefisien Determinasi .....	72
3.5.5	Pengujian Asumsi Klasik .....	74
3.5.6	Analisis Regresi Linier Berganda.....	75
3.5.7	<i>Goodness of Fit</i> Model Regresi .....	77
3.5.7.1	Uji t (Pengujian Signifikansi Secara Parsial) .....	77
3.5.7.2	Uji F (Pengujian Signifikansi Secara Simultan) .....	78
3.5.8	Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	79

#### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Diskripsi Objek Penelitian .....	84
4.2	Statistik Diskriptif .....	88
4.3	Analisis Data .....	89
4.3.1	Analisis Regresi Logistik .....	89
4.3.1.1	Uji Multikolonieritas .....	90
4.3.1.2	<i>Goodness of fit test</i> .....	91
4.3.1.3	<i>Omnibus test (Overall test)</i> .....	93
4.3.1.4	Koefisien Determinasi .....	93
4.3.1.5	Model Regresi Logistik ( <i>Logistic Regression</i> ) .....	95
4.3.1.6	Pengujian Hipotesis .....	97
4.3.1.7	Tabel Klasifikasi .....	
4.3.2	Analisis Regresi Linier Berganda .....	98
4.3.2.1	Pengujian Asumsi Klasik .....	99

4.3.2.2	Pengujian Hipotesis .....	103
4.3.2.3	Pembahasan .....	108
<b>BAB V PENUTUP</b>		
5.1	Kesimpulan .....	115
5.2	Keterbatasan .....	116
5.3	Saran .....	116
	Daftar Pustaka .....	118
	Lampiran-lampiran .....	121

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Proporsi Kontribusi UMKM dan UB Terhadap PDB Tahun 2010 .....	5
Tabel 2.1 Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah .....	19
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu .....	43
Tabel 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	65
Tabel 4.1 Sektor perdagangan kota Semarang .....	82
Tabel 4.2 Statistik Ketenagakerjaan Kota Semarang .....	84
Tabel 4.3 Deskripsi variabel .....	85
Tabel 4.4 Komposisi struktur modal perusahaan .....	88
Tabel 4.5 Uji multikolinieritas .....	89
Tabel 4.6 Hosmer Lameshow Test .....	91
Tabel 4.7 <i>Omnibus test of model coefficient</i> .....	92
Tabel 4.8 Nilai $R^2$ .....	93
Tabel 4.9 Hasil uji regresi logistik .....	94
Tabel 4.10 Tabel klasifikasi .....	98
Tabel 4.11 Pengujian multikolinieritas dengan VIF .....	101
Tabel 4.12 Hasil Uji F .....	103
Tabel 4.13 Hasil Koefisien Determinasi .....	104
Tabel 4.14 Hasil Regresi .....	104

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Jumlah UMKM Dirinci Berdasarkan Kota/ Kabupaten di Jawa Tengah Tahun 2010 .....	6
Gambar 1.2 Banyaknya Tenaga Kerja (orang) UMKM Kabupaten Semarang Tahun 2006-2010 .....	7
Gambar 1.3 Banyaknya Unit Usaha (unit) UMKM Kabupaten Semarang Tahun 2006-2010 .....	8
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	54
Gambar 4.1 Jumlah Usaha Pengadaan Barang/Jasa Kota Semarang .....	82
Gambar 4.2 Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Semarang .....	83
Gambar 4.3 Uji Normalitas Residual .....	99
Gambar 4.4 Uji Normalitas Residual data Setelah Transformasi .....	100
Gambar 4.5 Uji Heteroskedastisitas .....	102

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Kuesioner Penelitian .....	
Lampiran B Profil Responden .....	
Lampiran C Tabulasi Data .....	
Lampiran D Data SPSS .....	122



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di Indonesia, jumlah perusahaan kecil mencapai lebih dari separuh kegiatan dalam dunia usaha. Upaya penumbuhan kemampuan dan ketangguhan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang memiliki jumlah besar dan tersebar di seluruh tanah air, merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari upaya menumbuhkan kemampuan, ketangguhan dan ketahanan nasional secara keseluruhan (Hidayat, 2007 ).

Lincoln (1999) mengatakan, UMKM merupakan bagian integral dunia usaha nasional mempunyai kedudukan, potensi dan peranan yang sangat penting dan strategis dalam mewujudkan tujuan Pembangunan Nasional pada umumnya dan tujuan Pembangunan Ekonomi pada khususnya. Usaha Mikro Kecil dan Menengah merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi yang luas pada masyarakat, dapat berperan dalam proses pemerataan dan meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi.

Fakta nyata dan jelas bahwa usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) mewakili sebagian besar jaringan perusahaan dari hampir setiap negara maju. Sejarah perekonomian telah ditinjau kembali untuk mengkaji ulang peranan usaha

skala mikro, kecil dan menengah (UMKM). Beberapa kesimpulan, setidaknya hipotesis telah ditarik mengenai hal ini. Pertama, pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat sebagaimana terjadi di Jepang, telah dikaitkan dengan besaran sektor usaha kecil. Kedua, dalam penciptaan lapangan kerja di Amerika Serikat sejak perang dunia II, sumbangan UMKM ternyata tak bisa diabaikan. (D.L. Birch, 1979).

Sektor UMKM merupakan komponen penting bagi upaya pemberdayaan ekonomi rakyat. Ini terbukti bahwa sektor UMKM secara potensial mempunyai modal sosial untuk berkembang wajar dan bertahan pada semua kondisi, relatif mandiri karena tidak tergantung pada dinamika sektor moneter secara nasional. Bahkan mempunyai potensi yang besar menyerap tenaga kerja, penyumbang devisa, penghasil pelbagai barang murah dan terjangkau oleh kekuatan ekonomi rakyat dan distribusinya menyebar luas (Basri, 1996).

Adanya berbagai pandangan bahwa sektor UMKM merupakan komponen penting bagi upaya pemberdayaan ekonomi rakyat, Indonesia kini sedang gencar melakukan pembangunan yang berkesinambungan untuk kembali bangkit dari keterpurukan akibat krisis ekonomi yang dialami pada tahun 1997 lalu. Krisis yang terjadi di Indonesia pada 1997 merupakan momen yang sangat menakutkan bagi perekonomian Indonesia. Krisis ini telah mengakibatkan kedudukan posisi pelaku sektor ekonomi berubah. Usaha besar satu persatu pailit karena bahan baku impor meningkat secara drastis, biaya cicilan utang meningkat sebagai akibat dari nilai tukar rupiah terhadap dolar yang menurun dan berfluktuasi. Sektor perbankan yang ikut terpuruk turut memperparah sektor industri dari sisi

permodalan. Banyak perusahaan yang tidak mampu lagi meneruskan usaha karena tingkat bunga yang tinggi. Berbeda dengan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang sebagian besar tetap bertahan, bahkan cenderung bertambah. Kejadian tersebut menjadi cambuk bagi bangsa Indonesia untuk selalu waspada dan matang dalam membuat kebijakan pembangunan guna menciptakan fondasi perekonomian yang kuat dan dapat meningkatkan daya saing ekonomi nasional. Hal ini dilakukan melalui pembangunan ekonomi yang merata dan diimbangi dengan kehidupan sosial, dan politik yang demokratis dan berkeadilan.

Struktur perekonomian Indonesia masih terkonsentrasi di pulau Jawa, Bali dan Sumatera. Diantara ketiganya, pulau Jawa masih menduduki peringkat pertama mobilitas perekonomian. Dari pulau Jawa ini secara khusus daerah DKI Jakarta merupakan daerah perekonomian yang paling tinggi perkembangannya dibanding daerah lain. Hal ini diindikasikan oleh jumlah uang beredar, alokasi kredit, pajak, dan alokasi sumberdaya produktif lainnya. Struktur perekonomian nasional masih mengandung berbagai ketimpangan, dengan pertumbuhan yang masih berpusat di Jakarta dan sekitarnya. Untuk itu, perlu ada komitmen bersama guna menumbuhkan pusat-pusat aktivitas ekonomi di daerah melalui reformasi pembangunan ekonomi yang mampu mengembangkan sumberdaya lokal dan menggerakkan ekonomi rakyat yang lebih produktif dan berdaya saing.

Komitmen yang kuat ini tertuang dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yang menegaskan salah satu tujuan negara adalah memajukan kesejahteraan umum, yang berarti kemakmuran masyarakat yang diutamakan, bukan kemakmuran orang seorang. Usaha mikro, kecil, dan

menengah (UMKM) merupakan representasi rakyat Indonesia dalam kehidupan ekonomi nasional, sehingga perlu diberikan prioritas yang tinggi dalam pembangunan nasional. Untuk itu, perlu disusun rencana pemberdayaan UMKM di Indonesia yang terintegrasi, sistematis, dan berkelanjutan.

UMKM pada umumnya berbasis sumber daya ekonomi lokal dan tidak bergantung pada impor, serta hasilnya mampu diekspor karena keunikannya, sehingga pembangunan UMKM diyakini akan memperkuat fondasi perekonomian nasional. Perekonomian Indonesia akan memiliki fundamental yang kuat jika UMKM dan koperasi telah menjadi pelaku utama yang produktif dan berdaya saing dalam perekonomian nasional. Untuk itu, pemberdayaan UMKM menjadi prioritas utama pembangunan ekonomi nasional dalam jangka panjang.

Berdasarkan data Kementrian Negara Koperasi dan UMKM tahun 2010 menyatakan bahwa UMKM masih menjadi pelaku usaha yang paling banyak yaitu mencapai 53,8 juta unit usaha atau 99,99% dari pelaku bisnis yang ada di Indonesia. Jumlah UMKM ini berkembang sebesar 2,01 % dari tahun sebelumnya tahun 2009 yaitu sebesar 52,7 juta unit usaha. Dalam penyerapan tenaga kerja UMKM mampu menyerap 99,4% tenaga kerja produktif yang tersedia, dari 99,4% tersebut usaha mikro menyerap tenaga kerja terbesar yaitu sebesar 93% sedangkan usaha kecil dan menengah masing-masing mampu menyerap tenaga kerja sebesar 3,6% dan 2,7%. Sumbangan UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) masih relatife kecil dibanding dengan jumlah UMKM yang sedemikian besar yaitu sebesar Rp 3.466,3 triliun atau 57,12% dari total PDB nasional menurut

harga berlaku dan sisanya 42,88% berasal dari Usaha Besar (UB), untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1  
Proporsi Kontribusi UMKM dan UB  
Terhadap PDB Tahun 2010

<b>Jenis Usaha</b>	<b>Kontribusi Terhadap PDB Menurut Harga Berlaku</b>	<b>Kontribusi Terhadap PDB Menurut Harga Konstan</b>
Usaha Besar	42,88%	42,17%
Usaha Menengah	13,46%	14,63%
Usaha Kecil	9,85%	10,78%
Usaha Mikro	33,81%	32,42%
<b>Total</b>	<b>100%</b>	<b>100%</b>

Sumber : Kementerian Negara Koperasi dan UMKM

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa proporsi kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) terbesar berasal dari Usaha Besar (UB) yaitu 42,88% menurut harga berlaku dan 42,17% menurut harga konstan tahun 2010. Selanjutnya diikuti usaha mikro 33,81% menurut harga berlaku dan 32,42% menurut harga konstan tahun 2010, usaha menengah 13,46% menurut harga berlaku dan 14,63% menurut harga konstan tahun 2010, dan yang terakhir adalah usaha kecil 9,85% menurut harga berlaku dan 10,78% menurut harga konstan tahun 2010. Hal ini dapat menyimpulkan bahwa proporsi kontribusi usaha mikro, kecil dan menengah terhadap PDB masih dibawah proporsi kontribusi usaha besar.

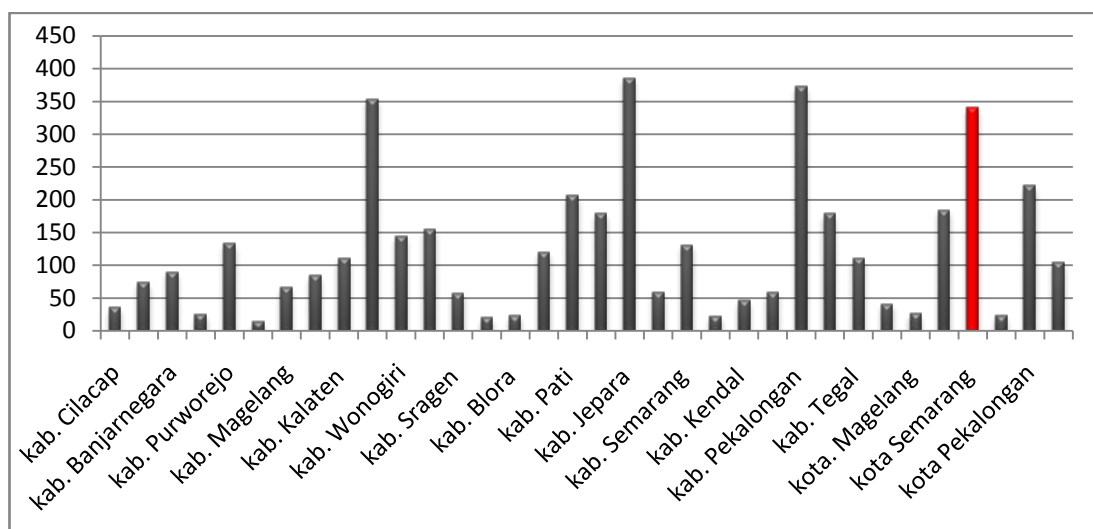
Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) 2010, jumlah UMKM pada tahun yang sama sebanyak 53,8 juta unit atau sekitar 99,99 persen dari jumlah total unit usaha yang ada. Unit-unit tersebut diperkirakan mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 99,40 juta tenaga kerja. Berdasarkan data ini tergambar bahwa UMKM merupakan andalan masyarakat dalam menopang perekonomian

mereka. Disamping itu, UMKM terbukti dapat membantu pemerintah dalam upaya menyediakan lapangan kerja.

UMKM bergerak hampir di semua sektor ekonomi dan berlokasi di seluruh daerah. Khusus usaha berskala mikro dan kecil, masih berada dalam keadaan tertinggal dibandingkan dengan pelaku ekonomi yang lain. Namun peran atau kontribusinya tidak kalah penting dalam menunjang perekonomian nasional.

Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Jawa Tengah penyebaran UMKM di Indonesia terbanyak berada di Jawa Tengah yaitu sebesar 30% dari total UMKM di Indonesia. Usaha mikro merupakan jumlah yang paling banyak di Jawa Tengah yaitu sebesar 25, 88% dari 70.194 usaha mikro di Indonesia. Kota Semarang merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah yang memiliki cukup banyak UMKM yang berpotensi. Hal ini ini dapat dilihat dalam gambar 1.1

Gambar 1.1  
Jumlah UMKM Dirinci Berdasarkan Kota/ Kabupaten di Jawa Tengah  
Tahun 2010

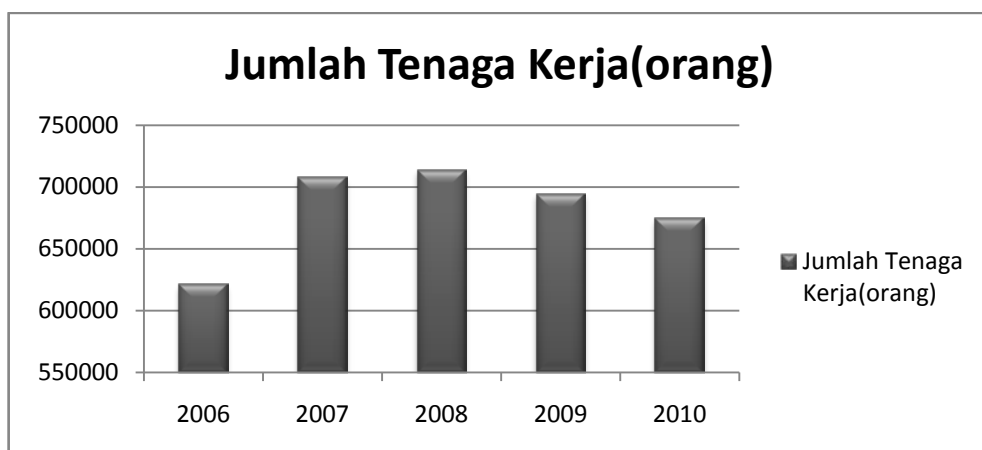


Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan data dari BPS tahun 2009 menyatakan bahwa terdapat 4.213 buah perusahaan industri atau unit usaha di Jawa Tengah. Angka tersebut mencakup seluruh perusahaan (unit usaha) UMKM. UMKM sangat berperan dalam penyerapan tenaga kerja dan kesempatan berusaha di Jawa Tengah. Data banyaknya unit usaha (unit) dan tenaga kerja (orang) menurut jenis UMKM tahun 2009 di Jawa Tengah.

Dapat dilihat pada gambar 1.2 dan 1.3 berikut, kenyataan menunjukkan bahwa UMKM masih belum dapat mewujudkan kemampuan dan perannya secara optimal dalam perekonomian di Kota Semarang. Hal ini disebabkan UMKM masih menghadapi berbagai hambatan dan kendala, baik yang bersifat eksternal maupun internal, dalam bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, permodalan, sumber daya manusia dan teknologi, serta iklim usaha yang belum mendukung bagi perkembangannya (Akyuwen, 2005).

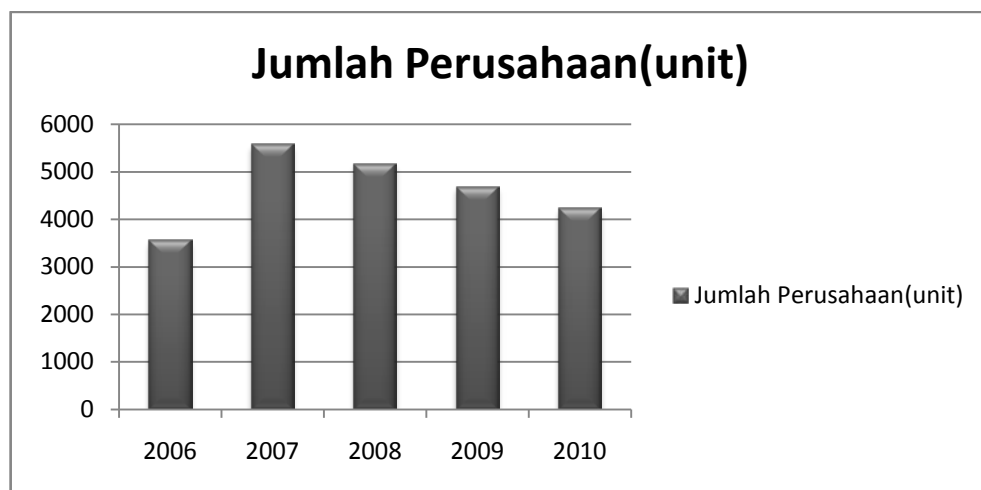
Gambar 1.2  
Banyaknya Tenaga Kerja (orang) UMKM  
Kabupaten Semarang Tahun 2006-2010



Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja di Kota Semarang dari tahun 2006 sampai 2008 mengalami kenaikan secara drastis. Namun pada tahun 2009 sampai dengan 2010 jumlah tenaga kerja menurun karena adanya krisis ekonomi global yang mengakibatkan adanya pengurangan tenaga kerja dan para pengusaha memilih untuk menjalankan bisnisnya sendiri.

Gambar 1.3  
Banyaknya Unit Usaha (unit) UMKM  
Kabupaten Semarang Tahun 2006-2010



Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan gambar 1.3 menunjukkan bahwa jumlah perusahaan tahun 2007 meningkat hingga 5.400 unit dari tahun 2006. Ini membuktikan bahwa UMKM memang mengalami kenaikan dari tahun per tahun. Namun pada tahun 2009 mengalami penurunan unit usaha yang diakibatkan adanya krisis global dan pada tahun 2010 masih terasa imbasnya.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal dan variabel-variabel yang terkait dengan struktur modal dari penelitian terdahulu diantaranya adalah:



1. Prasasto (2008), menyebutkan bahwa struktur modal UMKM khususnya di Indonesia, hampir sebagian besar berdasar pada investasi pribadi. Sangat sedikit, mereka yang berhubungan dengan pihak ketiga untuk mendapatkan dana. Jika mereka membutuhkan suntikan dana dari pihak luar, justru pihak-pihak penyedia dana selain bank, yang sangat berperan. Misal bank-bank perkreditan rakyat atau malah rentenir.
2. Titman and Wessel (1988) disimpulkan bahwa *uniqueness* dan *profitability* berpengaruh negatif dengan pemakaian hutang dan *size* berpengaruh positif dengan pemakaian hutang. Sementara penelitian Harris and Raviv (1991) diuji lebih lanjut oleh Rajan and Zingales (1995) menyimpulkan bahwa: *Tangibility Of Assets dan Firm Size* berpengaruh positif terhadap pemakaian hutang. Sedang *Investment Opportunity* dan *profitability* berpengaruh negatif terhadap pemakaian hutang.
3. Januarino Adityo, 2006. Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta tahun 2000-2003. Variabel terikat yang digunakan adalah struktur aktiva, ukuran perusahaan, profitabilitas, *likuiditas*, *operating leverage*, dan pertumbuhan penjualan. Hasil penelitian tersebut hanya ada empat yang variabel bebas yang berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat struktur modal yaitu variabel struktur aktiva, ukuran perusahaan, probabilitas dan likuiditas.
4. Indah Yuliana Putri (2010) melakukan penelitian dengan judul Analisis Usaha Mikromonel yang Memperoleh Kredit dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara. Dengan membandingkan pengusaha mikro monel di

Kabupaten Jepara sebelum memperoleh bantuan kredit dari dinas UMKM dan sesudah memperoleh bantuan kredit dari dinas UMKM. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang diteliti seperti Modal, Produksi, Omzet Penjualan, Tenaga Kerja, Keuntungan mengalami perubahan positif setelah adanya kredit dari Dinas UMKM Jepara.

5. Bambang Riyanto (1995) ada beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu, tingkat bunga, stabilitas *earning*, susunan aktiva, kadar risiko aktiva, besarnya jumlah modal yang dibutuhkan, keadaan pasar modal, sifat manajemen dan besarnya suatu perusahaan.
6. Weston dan Brigham (1994) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah stabilitas penjualan, struktur aktiva, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, *rating agency*, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, dan fleksibilitas keuangan.
7. Farah Margaretha (2005), perusahaan secara umum mempertimbangkan beberapa faktor ketika membuat keputusan mengenai struktur modal. Faktor tersebut adalah ukuran perusahaan (*firm size*), tipe industry (*Industry Type*), dan control kepemilikan (*Ownership Control*).
8. Ihda Maratush Sholikhah (2010), mengenai pengaruh faktor-faktor struktur aktiva (*tangible asset*), ukuran perusahaan (*size*), *operating leverage*, profitabilitas, *likuiditas*, dan pertumbuhan penjualan (*growth sales*) terhadap struktur modal perusahaan manufaktur di bursa Efek Jakarta periode tahun 2006-2008, hasilnya penelitian menunjukkan bahwa

faktor struktur aktiva (tangible asset), ukuran perusahaan (size), operating leverage, profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan penjualan (growth sales) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Salah satu kendala utama dalam perkembangan UMKM adalah langkahnya sumber dana yang dapat dimanfaatkan untuk menjadi modal mendukung produksi. Akses UMKM terhadap institusi keuangan atau pendanaan memang masih relatif terbatas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Menteri Negara Koperasi dan UMKM Syarif Hasan bahwa dari sejumlah unit usaha itu sebanyak 99,9% merupakan usaha mikro dan kecil. Namun demikian perkembangan UMKM umumnya masih mengalami berbagai masalah dan belum sepenuhnya sesuai dengan yang diharapkan. Masalah yang hingga kini masih menjadi kendala dalam pengembangan usaha UMKM antara lain adalah keterbatasan modal yang dimiliki dan sulitnya UMKM mengakses sumber permodalan. Modal yang diperlukan untuk mengembangkan usaha kecil menengah dan koperasi lebih banyak mengandalkan modal pribadi dan perputaran hasil usaha yang diperoleh.

Salah satu keputusan penting yang dihadapi oleh manager keuangan dalam kaitannya dengan operasional perusahaan adalah keputusan atas Struktur Modal, yaitu keputusan keuangan yang berkaitan dengan komposisi utang.

Kendala lainnya adalah tingkat produktivitas usaha dan produktivitas tenaga kerja relatif rendah, nilai tambah rendah, pangsa pasar di dalam negeri dan ekspor masih rendah, jumlah investasi rendah, jangkauan pasar terbatas, jaringan usaha terbatas, permodalan dan akses pembiayaan terbatas, kualitas SDM terbatas,

dan manajemen yang umumnya belum profesional, serta belum adanya pemisahan yang tegas antara keuangan pribadi dengan keuangan perusahaan.

Selain itu masih ditemukan adanya mekanisme pasar yang *distortif*, termasuk regulasi dan retribusi yang dasar hukumnya kurang kuat dan proses perizinan yang kurang transparan, serta lemahnya koordinasi antar badan atau lembaga yang mengembangkan program pembinaan UMKM. Keadaan demikian menyebabkan UMKM menanggung beban biaya transaksi yang besar.

Objek penelitian mengenai struktur modal ini adalah di Kota Semarang. Pengambilan tempat tersebut sebagai objek penelitian dikarenakan ingin mengetahui struktur modal dan faktor-faktor yang memperbesar peluang UMKM yang ada di Kota Semarang dalam penggunaan dana external. Berdasarkan beberapa teori dan temuan oleh peneliti terdahulu maka penelitian ini ingin menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal UMKM Kota Semarang dan faktor-faktor yang memperbesar peluang UMKM Kota Semarang dalam penggunaan dana external ditinjau dari perbedaan variabel ROE (*return on equity*), jumlah tenaga kerja, belanja modal (*capital expenditure*), struktur aktiva (*tangibility asset*), pertumbuhan penjualan (*growth sales*), ukuran perusahaan (*Size*), dan umur perusahaan.

Dengan mengetahui apa dan bagaimana faktor-faktor yang paling mempengaruhi struktur modal UMKM sehingga dapat membantu khususnya pihak manajemen UMKM yang ada dalam usaha tersebut dalam menentukan bagaimana seharusnya pemenuhan kebutuhan dana untuk mencapai struktur

modal yang optimal harus dilakukan. Dengan demikian tujuan pihak manajemen UMKM untuk memaksimalkan kemakmuran usaha dapat tercapai.

## 1.2 Rumusan Masalah

Kondisi dan permasalahan yang telah di jabarkan pada latar belakang masalah memperlihatkan masih adanya masalah yang perlu segera diidentifikasi sehubungan dengan upaya pemerintah dalam menerapkan kebijakan untuk mendukung pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah khususnya mengenai struktur permodalannya.

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas dapat diketahui terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian atau *research gap*. *Research gap* yang ditemukan berdasarkan pada hasil penelitian terdahulu yang berbeda adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Titman dan Wessel (1988) menunjukkan bahwa *profitability* berpengaruh negative dalam pemakaian hutang dan *size* berpengaruh dalam pemakaian hutang.
2. Harris and Raviv (1991) diuji lebih lanjut oleh Rajan and Zingales (1995) menyimpulkan bahwa: *Tangibility Of Assets dan Firm Size* berpengaruh positif terhadap pemakaian hutang. Sedang *Investment Opportunity* dan *profitability* berpengaruh negatif terhadap pemakaian hutang.
3. Januarino Adityo, 2006, variabel struktur aktiva, ukuran perusahaan, probabilitas dan likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap struktur modal.

4. Indah Yuliana Putri (2010) Modal, Produksi, Omzet Penjualan, Tenaga Kerja, Keuntungan mengalami perubahan positif setelah adanya kredit dari Dinas UMKM Jepara
5. Bambang Riyanto (1995) faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu, tingkat bunga, stabilitas *earning*, susunan aktiva, kadar risiko aktiva, besarnya jumlah modal yang dibutuhkan, keadaan pasar modal, sifat manajemen dan besarnya suatu perusahaan
6. Weston dan Brigham (1994) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah stabilitas penjualan, struktur aktiva, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, *rating agency*, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, dan fleksibilitas keuangan.
7. Farah Margaretha (2005), perusahaan secara umum mempertimbangkan beberapa faktor ketika membuat keputusan mengenai struktur modal. Faktor tersebut adalah ukuran perusahaan (*firm size*), tipe industri (*Industry Type*), dan control kepemilikan (*Ownership Control*).

Berdasarkan pada kesenjangan penelitian (*research gap*) diatas, maka rumusan pertanyaan (*research question*) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hubungan variabel-variabel ROE (*return on equity*), jumlah tenaga kerja, belanja modal (*capital expenditure*), struktur aktiva (*tangibility asset*), pertumbuhan penjualan (*growth sales*), ukuran perusahaan (*Size*), dan umur perusahaan terhadap struktur modal UMKM di Kota Semarang?

2. Apakah variabel- variabel ROE (*return on equity*), jumlah tenaga kerja, belanja modal (*capital expenditure*), struktur aktiva (*tangibility asset*), pertumbuhan penjualan (*growth sales*), ukuran perusahaan (*Size*), dan umur perusahaan mempengaruhi peluang UMKM di Kota Semarang dalam menggunakan pendanaan external (utang)?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji dan menganalisis:

1. Faktor-faktor yang memperbesar peluang UMKM di Kota Semarang menggunakan dana *external* (utang).
2. Pengaruh faktor-faktor ROE (*return on equity*), jumlah tenaga kerja, belanja modal (*capital expenditure*), struktur aktiva (*tangibility asset*), pertumbuhan penjualan (*growth sales*), ukuran perusahaan (*Size*), dan umur perusahaan terhadap struktur modal UMKM di Kota Semarang.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi pengusaha UMKM

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan rujukan dalam pembuatan keputusan mengenai Struktur Modal yang dipilih sehingga terbentuk keputusan yang efektif yaitu manajemen struktur modal yang memadukan sumber- sumber dana permanen yang digunakan perusahaan untuk operasionalnya yang akan memaksimumkan nilai perusahaan.

## 2. Bagi Bank

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai pertimbangan atau acuan dalam menentukan tingkat suku bunga pinjaman bagi perkembangan UMKM.

## 3. Bagi Investor

Diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam memberikan pinjaman atau menanamkan modal pada UMKM dan mengetahui peluang-peluang investasi yang ada di dalam setiap perusahaan.

## 4. Bagi Akademis/ Peneliti

Bagi peneliti yang ingin melakukan kajian di bidang yang sama, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan memberikan landasan pijak untuk penelitian selanjutnya.

### **1.4 Sistematika Penulisan**

Sebagaimana gambaran umum dalam penyusunan skripsi ini sesuai dengan judul, penulis menyusun ringkasan setiap isi, dan bab per bab yang dibagi dalam lima bab yang diawali dari :

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah struktur modal UMKM di Kota Semarang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan skripsi ini, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II: TELAAH PUSTAKA**

Dalam bab ini penulis menguraikan mengenai landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis dari masalah yang muncul.



**BAB III: METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini berisi deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional, yang kemudian diuraikan menjadi variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

**BAB IV: HASIL DAN ANALISIS**

Dalam bab ini penulis menguraikan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil dan argumentasi terhadap hasil penelitian.

**BAB V: PENUTUP**

Pada bagian ini merupakan bab terakhir yang berisi simpulan dari pembahasan yang diuraikan diatas, keterbatasan penelitian, dan saran yang disampaikan kepada pihak yang berkepentingan terhadap penelitian ini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pengertian dan Kriteria UMKM**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UU UMKM) Pasal 1 angka (1), (2), dan (3), Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam UU UMKM. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam UU UMKM. Sedangkan Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam UU UMKM.

Adapun kriteria UMKM diatur dalam UU UMKM Pasal 6 ayat (1), (2) dan (3). Usaha Mikro memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan

tahunan paling banyak Rp300 juta. Usaha Kecil memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50 juta – Rp 500 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300 juta – Rp 2,5 miliar. Sedangkan Usaha Menengah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500 juta – Rp 10 miliar, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2, 5 miliar – Rp 50 miliar.

Tabel 2.1  
Kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

No. URAIAN	KRITERIA	
	ASSET	OMZET
USAHA MIKRO	Maks. 50 Juta	Maks. 300 Juta
USAHA KECIL	> 50 Juta - 500 Juta	> 300 Juta - 2,5 Miliar
USAHA MENENGAH	> 500 Juta - 10 Miliar	> 2,5 Miliar - 50 Miliar

Sumber: UU No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM.

### 2.1.2 Kebijakan Pengembangan UMKM

Guritno (1999) menyebutkan pengembangan UMKM di Indonesia dapat dititik dari empat tataran kebijakan pengembangan, yaitu: tataran meta, tataran makro, tataran meso dan tataran mikro. Pada tataran meta, kemauan politik para pendiri Republik Indonesia telah memberikan dukungan berdasarkan perundang-undangan yang jelas dan tegas kepada koperasi, sebagaimana tercantum dalam pasal 33 UUD 1945 dan penjelasannya. MPR RI juga secara tegas selalu mencantumkan perlunya pemberdayaan UMKM pada setiap GBHN yang ditetapkan dan selanjutnya diperkuat dengan adanya UU No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian dan UU No. 9 Tahun 1995 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

Kebijakan pada tataran makro akan menentukan kondusif atau tidaknya sistem dan kondisi perekonomian dengan pembangunan UMKM. Kebijakan pada tataran makro akan menentukan struktur dan tingkat persaingan pasar yang dihadapi oleh pelaku usaha termasuk UMKM. Tugas Pemerintah (pusat dan daerah) untuk menumbuhkan iklim yang kondusif bagi UMKM, dalam arti UMKM memiliki kesempatan berusaha yang sama dan menanggung beban yang sama dibandingkan pelaku usaha lainnya secara proporsional.

### **2.1.3 Permasalahan UMKM**

Pada umumnya, permasalahan yang dihadapi oleh Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), antara lain meliputi:

#### **1. Faktor Internal**

- a. Kurangnya Permodalan dan Terbatasnya Akses Pembiayaan.

Permodalan merupakan faktor utama yang diperlukan untuk mengembangkan suatu unit usaha. Kurangnya permodalan UMKM, oleh karena pada umumnya usaha kecil dan menengah merupakan usaha perorangan atau perusahaan yang sifatnya tertutup, yang mengandalkan modal dari si pemilik yang jumlahnya sangat terbatas, sedangkan modal pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lainnya sulit diperoleh karena persyaratan secara administratif dan teknis yang diminta oleh bank tidak dapat dipenuhi. Persyaratan yang menjadi hambatan terbesar bagi UMKM adalah adanya ketentuan mengenai agunan karena tidak semua UMKM memiliki harta yang memadai dan cukup untuk dijadikan agunan.

Terkait dengan hal ini, UMKM juga menjumpai kesulitan dalam hal akses terhadap sumber pembiayaan. Selama ini yang cukup familiar dengan mereka adalah mekanisme pembiayaan yang disediakan oleh bank dimana disyaratkan adanya agunan. Terhadap akses pembiayaan lainnya seperti investasi, sebagian besar dari mereka belum memiliki akses untuk itu. Dari sisi investasi sendiri, masih terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan apabila memang gerbang investasi hendak dibuka untuk UMKM, antara lain kebijakan, jangka waktu, pajak, peraturan, perlakuan, hak atas tanah, infrastruktur, dan iklim usaha.

b. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Sebagian besar usaha kecil tumbuh secara tradisional dan merupakan usaha keluarga yang turun temurun. Keterbatasan kualitas SDM usaha kecil baik dari segi pendidikan formal maupun pengetahuan dan keterampilannya sangat berpengaruh terhadap manajemen pengelolaan usahanya, sehingga usaha tersebut sulit untuk berkembang dengan optimal. Disamping itu dengan keterbatasan kualitas SDM-nya, unit usaha tersebut relatif sulit untuk mengadopsi perkembangan teknologi baru untuk meningkatkan daya saing produk yang dihasilkannya.

c. Lemahnya Jaringan Usaha dan Kemampuan Penetrasi Pasar.

Usaha kecil yang pada umumnya merupakan unit usaha keluarga, mempunyai jaringan usaha yang sangat terbatas dan kemampuan penetrasi pasar yang rendah, ditambah lagi produk yang dihasilkan jumlahnya sangat

terbatas dan mempunyai kualitas yang kurang kompetitif. Berbeda dengan usaha besar yang telah mempunyai jaringan yang sudah solid serta didukung dengan teknologi yang dapat menjangkau internasional dan promosi yang baik.

d. Mentalitas Pengusaha UMKM.

Hal penting yang seringkali pula terlupakan dalam setiap pembahasan mengenai UMKM, yaitu semangat entrepreneurship para pengusaha UMKM itu sendiri. Semangat yang dimaksud disini, antara lain kesediaan terus berinovasi, ulet tanpa menyerah, mau berkorban serta semangat ingin mengambil risiko. Suasana pedesaan yang menjadi latar belakang dari UMKM seringkali memiliki andil juga dalam membentuk kinerja. Sebagai contoh, ritme kerja UMKM di daerah berjalan dengan santai dan kurang aktif sehingga seringkali menjadi penyebab hilangnya kesempatan-kesempatan yang ada.

e. Kurangnya Transparansi

Kurangnya transparansi antara generasi awal pembangun UMKM tersebut terhadap generasi selanjutnya. Banyak informasi dan jaringan yang disembunyikan dan tidak diberitahukan kepada pihak yang selanjutnya menjalankan usaha tersebut sehingga hal ini menimbulkan kesulitan bagi generasi penerus dalam mengembangkan usahanya.

## 2. Faktor Eksternal

### a. Iklim Usaha Belum Sepenuhnya Kondusif

Upaya pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dari tahun ke tahun selalu dimonitor dan dievaluasi perkembangannya dalam hal kontribusinya terhadap penciptaan produk domestik bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, ekspor dan perkembangan pelaku usahanya serta keberadaan investasi usaha kecil dan menengah melalui pembentukan modal tetap bruto (investasi). Keseluruhan indikator ekonomi makro tersebut selalu dijadikan acuan dalam penyusunan kebijakan pemberdayaan UMKM serta menjadi indikator keberhasilan pelaksanaan kebijakan yang telah dilaksanakan pada tahun sebelumnya. Kebijaksanaan Pemerintah untuk menumbuhkembangkan UMKM, meskipun dari tahun ke tahun terus disempurnakan, namun dirasakan belum sepenuhnya kondusif. Hal ini terlihat antara lain masih terjadinya persaingan yang kurang sehat antara pengusaha-pengusaha kecil dan menengah dengan pengusaha-pengusaha besar. Kendala lain yang dihadapi oleh UMKM adalah mendapatkan perijinan untuk menjalankan usaha mereka. Keluhan yang seringkali terdengar mengenai banyaknya prosedur yang harus diikuti dengan biaya yang tidak murah, ditambah lagi dengan jangka waktu yang lama. Hal ini sedikit banyak terkait dengan kebijakan perekonomian Pemerintah yang dinilai tidak memihak pihak kecil seperti UMKM tetapi lebih mengakomodir kepentingan dari para pengusaha besar.

b. Terbatasnya Sarana dan Prasarana Usaha

Kurangnya informasi yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyebabkan sarana dan prasarana yang mereka miliki juga tidak cepat berkembang dan kurang mendukung kemajuan usahanya sebagaimana yang diharapkan. Selain itu, tak jarang UMKM kesulitan dalam memperoleh tempat untuk menjalankan usahanya yang disebabkan karena mahalny harga sewa atau tempat yang ada kurang strategis.

c. Pungutan Liar

Praktek pungutan tidak resmi atau lebih dikenal dengan pungutan liar menjadi salah satu kendala juga bagi UMKM karena menambah pengeluaran yang tidak sedikit. Hal ini tidak hanya terjadi sekali namun dapat berulang kali secara periodik, misalnya setiap minggu atau setiap bulan.

d. Implikasi Otonomi Daerah

Dengan berlakunya Undang-undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang kemudian diubah dengan UU No. 32 Tahun 2004, kewenangan daerah mempunyai otonomi untuk mengatur dan mengurus masyarakat setempat. Perubahan sistem ini akan mempunyai implikasi terhadap pelaku bisnis kecil dan menengah berupa pungutan-pungutan baru yang dikenakan pada UMKM. Jika kondisi ini tidak segera dibenahi maka akan menurunkan daya saing UMKM. Disamping itu, semangat kedaerahan



yang berlebihan, kadang menciptakan kondisi yang kurang menarik bagi pengusaha luar daerah untuk mengembangkan usahanya di daerah tersebut.

e. Implikasi Perdagangan Bebas

Sebagaimana diketahui bahwa AFTA yang mulai berlaku Tahun 2003 dan APEC Tahun 2020 berimplikasi luas terhadap usaha kecil dan menengah untuk bersaing dalam perdagangan bebas. Dalam hal ini, mau tidak mau UMKM dituntut untuk melakukan proses produksi dengan produktif dan efisien, serta dapat menghasilkan produk yang sesuai dengan frekuensi pasar global dengan standar kualitas seperti isu kualitas (ISO 9000), isu lingkungan (ISO 14.000), dan isu Hak Asasi Manusia (HAM) serta isu ketenagakerjaan. Isu ini sering digunakan secara tidak fair oleh negara maju sebagai hambatan (Non Tariff Barrier for Trade). Untuk itu, UMKM perlu mempersiapkan diri agar mampu bersaing baik secara keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitif.

f. Sifat Produk dengan Ketahanan Pendek

Sebagian besar produk industri kecil memiliki ciri atau karakteristik sebagai produk-produk dan kerajinan-kerajinan dengan ketahanan yang pendek. Dengan kata lain, produk-produk yang dihasilkan UMKM Indonesia mudah rusak dan tidak tahan lama.

g. Terbatasnya Akses Pasar

Terbatasnya akses pasar akan menyebabkan produk yang dihasilkan tidak dapat dipasarkan secara kompetitif baik di pasar nasional maupun internasional.

h. Terbatasnya Akses Informasi

Selain akses pembiayaan, UMKM juga menemui kesulitan dalam hal akses terhadap informasi. Minimnya informasi yang diketahui oleh UMKM, sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap kompetisi dari produk ataupun jasa dari unit usaha UMKM dengan produk lain dalam hal kualitas. Efek dari hal ini adalah tidak mempunya produk dan jasa sebagai hasil dari UMKM untuk menembus pasar ekspor. Namun, di sisi lain, terdapat pula produk atau jasa yang berpotensi untuk bertarung di pasar internasional karena tidak memiliki jalur ataupun akses terhadap pasar tersebut, pada akhirnya hanya beredar di pasar domestik.

#### **2.1.4 Konsep dan Definisi Struktur Modal**

Kebijakan pembelanjaan yang harus dilakukan oleh manajer keuangan adalah menentukan bagaimana seluruh aktiva perusahaan dibiayai, apakah dengan hanya menggunakan modal sendiri, pinjaman atau menggunakan kombinasi dari keduanya. Komponen struktur modal dapat dilihat di sisi kanan laporan neraca perusahaan, dimana yang merupakan pembiayaan pembelanjaan permanen bagi perusahaan adalah hutang jangka panjang dan modal biasa. Berbagai teori struktur modal telah dikembangkan para pakar untuk menentukan struktur modal

yang optimal dengan menganalisis komposisi dari hutang dan modal. Teori struktur modal modern dikenal semenjak Modigliani dan Miller (1958) memperkenalkan teori yang dikenal dengan teori MM.

Struktur Modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal asing dan modal sendiri. Modal asing diartikan dalam hal ini adalah hutang, baik jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Sedangkan modal sendiri bisa terbagi atas laba ditahan dan bisa juga dengan penyertaan kepemilikan perusahaan. Struktur Modal merupakan masalah penting dalam pengambilan keputusan mengenai pembelanjaan perusahaan. Untuk mengukur Struktur Modal tersebut maka dapat digunakan beberapa Teori yang menjelaskan Struktur Modal dalam suatu Perusahaan.

Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan hutang jangka panjang dengan modal sendiri (Riyanto, 2001). Struktur modal merupakan cermin dari kebijaksanaan perusahaan dalam menentukan jenis sekuritas yang dikeluarkan, karena masalah struktur modal adalah erat hubungannya dengan masalah kapitalisasi, dimana disusun dari jenis-jenis funds yang membentuk kapitalisasi adalah struktur modalnya. Keputusan struktur modal berkaitan dengan pemilihan sumber dana baik yang berasal dari dalam maupun dari luar, sangat mempengaruhi nilai perusahaan. Sumber dana perusahaan dari internal berasal dari laba ditahan dan depresiasi. Dana yang diperoleh dari sumber eksternal adalah dana yang berasal dari para kreditur dan pemilik perusahaan. Pemenuhan kebutuhan dana yang berasal dari kreditur merupakan utang bagi perusahaan. Dana yang diperoleh dari para pemilik merupakan modal sendiri. Kebijakan

mengenai struktur modal melibatkan *trade off* antara risiko dan tingkat pengembalian. Penambahan utang akan memperbesar risiko perusahaan tetapi sekaligus juga memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan. Risiko yang makin tinggi akibat membesarnya utang cenderung menurunkan harga saham, tetapi meningkatkan tingkat pengembalian yang diharapkan akan menaikkan harga saham tersebut. Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan pengembalian sehingga memaksimumkan harga saham (Brigham dan Houston, 2001).

Sebagaimana disebutkan dalam Weston dan Brigham (1990) kebijakan mengenai struktur modal melibatkan *trade off* antara risiko dan tingkat pengembalian penambahan utang dapat memperbesar risiko perusahaan tetapi sekaligus juga memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan. Risiko yang semakin tinggi akibat membesarnya utang cenderung menurunkan harga saham, tetapi meningkatnya tingkat pengembalian yang diharapkan akan menaikkan harga saham tersebut. Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan pengembalian sehingga memaksimumkan harga saham. Untuk itu, dalam penetapan struktur modal suatu perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai variabel yang mempengaruhinya.

Masalah struktur modal merupakan masalah penting bagi setiap perusahaan, karena baik buruknya struktur modal perusahaan akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi finansialnya. Suatu perusahaan yang mempunyai struktur modal yang tidak baik, dimana mempunyai hutang yang sangat besar akan memberikan beban yang berat kepada perusahaan tersebut.

Menurut Bambang Riyanto (1995) struktur modal yang optimum adalah struktur modal yang dapat meminimumkan biaya penggunaan modal rata-rata (*average cost of capital*). Oleh karena itu, manajemen dalam menetapkan struktur modal tidak bersifat kaku (dengan satu patokan) tetapi disesuaikan dengan keadaan perusahaan. Para eksekutif keuangan umumnya menyatakan struktur modal yang optimum dalam rentan tertentu, misalnya 40 sampai 50 persen dari hutang.

Dalam menentukan struktur modal perusahaan, manajemen juga menerapkan analisis subyektif (*judgment*) bersama dengan analisis kuantitatif. Berbagai faktor yang dipertimbangkan dalam pembuatan keputusan tentang struktur modal adalah :

1. Kelangsungan Hidup Jangka Panjang ( *Long – run viability*)

Manajer perusahaan, khususnya yang menyediakan produk dan jasa yang penting, memiliki tanggung jawab untuk menyediakan jasa yang berkesinambungan. Oleh karena itu, perusahaan harus menghindari tingkat penggunaan hutang yang dapat membahayakan kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan.

2. Konsevatisme manajemen

Manajer yang bersifat konservatif cenderung menggunakan tingkat hutang yang “ konservatif “ pula (sedikit hutang) dari pada berusaha memaksimumkan nilai perusahaan dengan menggunakan lebih banyak hutang.

### 3. Pengawasan

Pengawasan hutang yang besar dapat berakibat semakin ketat pengawasan dari pihak kreditor (misalnya, melalui kontrak perjanjian atau *covenant*). Pengawasan ini dapat mengurangi fleksibilitas manajemen dalam membuat keputusan perusahaan.

### 4. Struktur aktiva

Perusahaan yang memiliki aktiva yang digunakan sebagai agunan hutang cenderung menggunakan hutang yang relatif lebih besar. Misalnya, perusahaan *real estate* cenderung menggunakan hutang yang lebih besar dari pada perusahaan yang bergerak pada bidang riset teknologi.

### 5. Risiko bisnis

Perusahaan yang memiliki risiko bisnis (variabilitas keuntungannya) tinggi cenderung kurang dapat menggunakan hutang yang besar (karena kreditor akan meminta biaya hutang yang tinggi). Tinggi rendahnya risiko bisnis ini dapat dilihat antara lain dari stabilitas harga dan unit penjualan, stabilitas biaya, tinggi rendahnya operating leverage, dll.

### 6. Tingkat pertumbuhan

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi membutuhkan modal yang besar. Karena biaya penjualan (*flotation cost*) untuk hutang pada umumnya lebih rendah dari *fenation cost* untuk jaminan, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung

menggunakan lebih banyak hutang dibanding dengan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan rendah.

#### 7. Pajak

Biaya bunga adalah biaya yang dapat mengurangi pembayaran pajak, sedangkan pembayaran dividen tidak mengurangi pembayaran pajak. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pajak perusahaan, semakin besar keuntungan dari penggunaan pajak.

#### 8. Cadangan kapasitas peminjaman

Penggunaan hutang akan meningkatkan risiko, sehingga biaya modal akan meningkat. Perusahaan harus mempertimbangkan suatu tingkat penggunaan hutang yang masih memberikan kemungkinan menambah hutang di masa mendatang dengan biaya yang relatif rendah.

### 2.1.5 Teori Struktur Modal

#### 2.1.5.1 *Trade Off Theory*

Menurut Brealey dan Myers (1991), model *Trade off* menjelaskan adanya hubungan antara pajak, resiko kebangkrutan dan penggunaan hutang yang disebabkan keputusan struktur modal yang diambil perusahaan. Model ini merupakan keseimbangan antara keuntungan dan kerugian atas penggunaan hutang, dimana dalam keadaan pajak nilai perusahaan akan naik minimal dengan biaya modal yang minimal. Model ini merupakan pengembangan dari teori Modigliani Miller mengenai *Irrelevance Capital Structure Hypothesis*. MM berpendapat bahwa dalam keadaan pasar sempurna maka nilai perusahaan dengan menggunakan hutang sama dengan perusahaan yang tidak menggunakan

hutang. Tetapi mereka merevisi kembali hasil temuan mereka dengan mengatakan bahwa adanya pajak maka hutang akan menjadi relevan. Hal ini disebabkan bunga hutang yang dibayarkan akan mengurangi tingkat penghasilan yang terkena pajak, sehingga perusahaan akan mampu meningkatkan nilainya dengan menggunakan hutang.

Suatu fakta yang berlawanan dengan temuan tersebut, dalam kenyataannya tidak ada satu perusahaan pun yang akan menggunakan dana yang seluruhnya berasal dari hutang ataupun dalam jumlah yang relatif besar. Model tersebut mengabaikan faktor biaya kebangkrutan dan biaya keagenan yang timbul. Sehingga suatu struktur modal yang optimal akan dapat ditemukan dengan menyeimbangkan antara keuntungan dari penggunaan hutang dan biaya kebangkrutan dan biaya keagenan. Hal ini pada Jensen & Meckling (1976) disebut *trade off* model. Penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan tapi hanya sampai pada titik tertentu. Setelah titik tersebut, penggunaan hutang justru akan menurunkan nilai perusahaan karena kenaikan keuntungan dari penggunaan hutang tidak sebanding dengan kenaikan biaya *financial distress* dan *agency problem*. Titik balik tersebut disebut struktur modal yang optimal, menunjukkan jumlah hutang perusahaan yang optimal.

*Trade off theory* merupakan model struktur modal yang mempunyai asumsi bahwa struktur modal perusahaan merupakan keseimbangan antara keuntungan penggunaan hutang dengan biaya *financial distress* (kesulitan keuangan) dan *agency cost* (biaya keagenan). Dari model ini dapat dinyatakan bahwa perusahaan yang tidak menggunakan pinjaman sama sekali dan perusahaan



yang tidak menggunakan pembiayaan investasinya dengan pinjaman seluruhnya adalah buruk. Keputusan terbaik adalah keputusan yang moderat dengan mempertimbangkan keduanya instrument pembiayaan. *Trade off theory* merupakan model yang didasarkan pada *trade off* antara keuntungan dengan kerugian penggunaan hutang. *Trade off* tersebut dipengaruhi oleh beberapa variabel. Umumnya oleh keuntungan pajak dari penggunaan hutang, risiko *financial distress* dan penggunaan biaya agensi. Berdasarkan realita yang berasal dari hutang dalam jumlah yang besar, penggunaan modal sendiri mempunyai manfaat dan kerugian bagi perusahaan. Menurut Brigham (2001), hutang mempunyai keuntungan pada:

1. Biaya bunga yang mempengaruhi penghasilan pajak, sehingga hutang menjadi lebih rendah.
2. Kreditur hanya mendapatkan biaya bunga yang bersifat relatif tetap, kelebihan dan kekurangan akan menjadi klaim bagi pemilik perusahaan.

Ada hal-hal yang membuat perusahaan tidak biasa menggunakan hutang sebanyak-banyaknya. Semakin tinggi hutang akan semakin tinggi kemungkinan kebangkrutan. Biaya kebangkrutan bisa cukup signifikan, biaya tersebut mencakup:

1. Biaya langsung.

Biaya langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar biaya administrasi, biaya pengacara, biaya akutan dan biaya lainnya.

## 2. Biaya tidak langsung.

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi karena dalam kondisi kebangkrutan perusahaan lain tidak mau berhubungan dengan perusahaan secara normal.

Model ini secara implisit menyatakan bahwa perusahaan yang tidak menggunakan pinjaman sama sekali dan perusahaan yang menggunakan pembiayaan investasinya dengan pinjaman seluruhnya adalah buruk. Keputusan terbaik adalah keputusan yang moderat dengan mempertimbangkan kedua instrumen pembiayaan.

Gittman (1994) mengatakan bahwa kelemahan penggunaan hutang adalah karena semakin tinggi penggunaan hutang akan *meningkatkan technical insolvency*, sehingga bila bisnis perusahaan tidak dalam keadaan yang baik, pendapatan operasi menjadi rendah dan tidak cukup untuk menutup biaya bunga sehingga kekayaan pemilik berkurang. Pada kondisi yang sangat ekstrim, perusahaan akan terancam kebangkrutan.

Menurut Maness (1988), ada beberapa faktor yang mempengaruhi penentuan struktur modal yang optimal, yaitu:

### 1. Stabilitas Penjualan

Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

## 2. *Operating Leverage*

Perusahaan yang mengurangi leverage operasinya lebih mampu untuk menaikkan penggunaan leverage keuangan (hutang).

## 3. *Corporate Taxes*

Karena bunga *tax-deductable*, ada sebuah keuntungan jika menggunakan hutang. *Marginal tax rate* perusahaan yang lebih tinggi, maka keuntungan menggunakan hutang akan lebih tinggi, semua yang lainnya dianggap sama.

## 4. Kadar risiko dari aktiva

Tingkat atau kadar resiko dari setiap aktiva didalam perusahaan adalah tidak sama. Makin panjang jangka waktu penggunaan suatu aktiva didalam perusahaan, makin besar derajat resikonya. Dan perkembangan dan kemajuan teknologi serta ilmu pengetahuan yang tiada henti, dalam artian ekonomis dapat mempercepat tidak digunakannya suatu aktiva, meskipun dalam artian teknis masih dapat digunakan.

## 5. *Lenders dan rating agencies*

Jika perusahaan menggunakan hutang semakin berlebih, maka pihak lenders akan mulai meminta tingkat bunga yang lebih tinggi dan rating agencies akan mulai menurunkan rating pada tingkat hutang perusahaan.

## 6. *Internal cash flow*

Tingkat *internal cash flow* yang lebih tinggi dan lebih stabil dapat menjustifikasi sebuah tingkat leverage lebih stabil.

## 7. Pengendalian

Banyak perusahaan sekarang meningkatkan tingkat hutangnya dan memulai dengan menerbitkan hutang baru hingga *repurchase outstanding commonstock*. Tujuan dari peningkatan hutang tersebut adalah untuk mendapatkan return yang lebih tinggi, sedangkan pembelian kembali saham bertujuan untuk lebih meningkatkan tingkat pengendalian.

## 8. Kondisi ekonomi

Kondisi ekonomi seperti sekarang ini dan juga kondisi pada pasar keuangan dapat mempengaruhi keputusan struktur modal. Ketika tingkat suku bunga tinggi, mungkin keputusan pendanaan lebih mengarah pada *short-term debt*, dan akan dilakukan *refinance* dengan *long-term debt* atau *equity* jika kondisi pasar memungkinkan.

## 9. Preferensi pihak manajemen

Preferensi manajemen terhadap resiko dan gaya manajemen mempunyai peran dalam hubungannya dengan kombinasi *debt-equity* perusahaan pada struktur modalnya.

## 10. Debt covenant

Uang yang dipinjam dari sebuah bank dan juga penerbitan surat hutang dan terwujud melalui serangkaian kesepakatan (*debt covenant*).

## 11. Agency cost

*Agency cost* adalah sebuah biaya yang diturunkan guna memonitor kegiatan pihak manajemen untuk menjamin bahwa kegiatan mereka selaras dengan persetujuan antara manajer, kreditur dan juga para *shareholders*.

## 12. Profitabilitas

Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi, dan penggunaan *internal financing* yang lebih besar dapat menurunkan penggunaan hutang (rasio hutang).

Pada kasus tertentu ternyata kondisinya dapat dikelompokkan pada 4 faktor yang dominan terhadap penentuan struktur modal, yaitu:

- a. Faktor 1: Stabilitas pendapatan dan kebutuhan modal, komponen variabelnya: Stabilitas penjualan dan kebutuhan modal. Dengan variabel yang dominan adalah kebutuhan modal.
- b. Faktor 2: Struktur pasar industri yang terdiri variabel; struktur saingan, tingkat bunga, tingkat pertumbuhan penjualan, dan kadar risiko dari aktiva. Variabel dominannya adalah struktur saingan.
- c. Faktor 3: Risiko usaha dan keuangan, yang terdiri variabel; sikap pemberi pinjaman, susunan aktiva, dan sikap manajemen. Variabel dominannya adalah sikap pemberi pinjaman.
- d. Faktor 4: Situasi perekonomian yang hanya terdiri variabel keadaan pasar modal, sehingga variabel dominannya adalah variabel keadaan pasar modal.

Teori struktur keuangan atau struktur modal (*structure capital*) yang dikaitkan dengan nilai perusahaan (*value of the firm*) pertama kali dikembangkan oleh David Duran pada tahun 1952 dalam Manurung (2006) bahwa nilai perusahaan dikembangkan dengan tiga pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan Laba Operasi Bersih (*NOI Approach*)

Dikemukakan oleh David Durand (1952). Pendekatan ini menggunakan asumsi bahwa investor memiliki reaksi yang berbeda terhadap penggunaan hutang perusahaan. Pendekatan ini melihat bahwa biaya modal rata-rata tertimbang bersifat konstan berapapun tingkat hutang yang digunakan perusahaan.

2. Traditional (*Traditional Approach*)

Diasumsikan terjadi perubahan struktur modal dan peningkatan nilai total perusahaan melalui penggunaan *financial leverage* (hutang dibagi modal sendiri).

3. Pendekatan Modigliani dan Miller (*MM Approach*)

MM berpendapat bahwa risiko total bagi seluruh pemegang saham tidak berubah walaupun struktur modal perusahaan mengalami perubahan. Hal ini didasarkan pada pendapat bahwa pembagian struktur modal antara hutang dan modal sendiri selalu terdapat perlindungan atas nilai investasi. Yaitu karena nilai investasi total perusahaan tergantung dari keuntungan dan risiko, sehingga nilai perusahaan tidak berubah walaupun struktur modalnya berubah. Asumsi yang digunakan adalah, pasar modal sempurna, nilai yang diharapkan dari distribusi probabilitas semua investor sama, perusahaan mempunyai risiko usaha (*business risk*) yang sama dan tidak ada pajak. Strategi efisiensi biaya bertujuan untuk meningkatkan produktifitas perusahaan dan efektifitas kerja sumber daya perusahaan yang ada. Untuk

mengatasi keterbatasan modal kerja dan biaya operasional perusahaan perlu mengadakan perencanaan penghematan diberbagai bidang.

#### **2.1.5.2 *Pecking Order Theory***

Saidi (2004) menyatakan bahwa teori ini pertama kali dikenalkan oleh Donaldson pada tahun 1961, sedangkan penamaan *Pecking order theory* dilakukan oleh Myers (1984). Menurut Myers (1984), perusahaan lebih menyukai penggunaan pendanaan dari modal internal, yakni dana yang berasal dari aliran kas, laba ditahan dan depresiasi.

Menurut Myers (1984) *Pecking Order theory*, mengasumsikan bahwa perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Perusahaan berusaha menerbitkan sekuritas pertama dari internal, *retained earning*, kemudian hutang berisiko rendah dan terakhir ekuitas.

*Pecking order theory* memprediksi bahwa pendanaan utang eksternal didasarkan pada defisit pendanaan internal Shyam–Sunder dan Myers (1999).

*Pecking Order Theory* mengatakan bahwa perusahaan lebih cenderung memilih pendanaan yang berasal dari internal dari pada eksternal perusahaan. Penggunaan dana internal lebih didahulukan dibandingkan dengan penggunaan dana yang bersumber dari eksternal. Urut-urutan yang dikemukakan oleh teori ini dalam hal pendanaan adalah pertama laba ditahan diikuti dengan penggunaan hutang dan yang terakhir adalah penerbitan ekuitas baru (Myers, 1984). Kontra terhadap *Trade off theory*, maka yang paling penting dari *The pecking order theory* menurut Myers (1984) adalah:

1. Perusahaan memilih pendanaan internal (*internal found*).
2. Perusahaan menghitung target rasio pembayaran didasarkan pada perkiraan kesempatan investasi.
3. Karena kebijakan deviden yang konstan, digabung dengan fluktuasi keuntungan dan kesempatan investasi yang tidak bisa diprediksi.
4. Jika pendanaan eksternal diperlukan, perusahaan akan mengeluarkan surat berharga yang paling aman terlebih dahulu.

Teori tersebut menjelaskan urutan pendanaan. Menurut teori ini manajer keuangan tidak memperhitungkan tingkat hutang yang optimal. Teori *Packing Order* bisa menjelaskan mengapa perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan tinggi justru mempunyai tingkat hutang yang lebih kecil. Tingkat utang yang kecil dikarenakan perusahaan tidak membutuhkan dana eksternal. Keuntungan yang tinggi menjadi dana internal mereka cukup untuk kebutuhan investasi.

Seperti penelitian terdahulu oleh Prasasto (2008), menyebutkan bahwa struktur modal UMKM khususnya di Indonesia, hampir sebagian besar berdasar pada investasi pribadi. Sangat sedikit, mereka yang berhubungan dengan pihak ketiga untuk mendapatkan dana. Jika mereka membutuhkan suntikan dana dari pihak luar, justru pihak-pihak penyedia dana selain bank, yang sangat berperan. Misal bank-bank perkreditan rakyat atau malah rentenir

Sesuai dengan teori ini, tidak ada suatu target *debt to equity ratio*, karena ada dua jenis modal sendiri, yaitu internal dan eksternal. Modal sendiri yang berasal dari dalam perusahaan lebih disukai daripada modal sendiri yang berasal



dari luar perusahaan. Menurut Myers (1996) perusahaan lebih menyukai penggunaan pendanaan dari modal internal, yaitu dana yang berasal dari aliran kas, laba ditahan dan depresiasi.

Dana internal lebih disukai karena memungkinkan perusahaan untuk tidak perlu “membuka diri lagi” dari sorotan pemodal luar. Kalau bisa memperoleh sumber dana yang diperlukan tanpa memperoleh “sorotan dan publisitas publik” sebagai akibat penerbitan saham baru. Dana eksternal lebih disukai dalam bentuk hutang daripada modal sendiri karena dua alasan. Pertama adalah pertimbangan biaya emisi. Biaya emisi obligasi lebih murah dari biaya emisi saham baru (Suad Husnan, 1996;325), hal ini disebabkan karena penerbitan saham baru akan menurunkan harga saham lama. Kedua, manajer khawatir kalau penerbitan saham baru akan ditafsirkan sebagai kabar buruk oleh pemodal, dan membuat harga saham akan turun. Hal ini disebabkan antara lain oleh kemungkinan adanya informasi asimetrik antara pihak manajemen dengan pihak pemodal.

Dari *Pecking Order Theory* apakah benar membuktikan bahwa pendanaan external tidak dibutuhkan oleh UMKM di Kota Semarang dilihat dari tujuh variabel independent ROE (*return on equity*), jumlah tenaga kerja, belanja modal (*capital expenditure*), struktur aktiva (*tangibility asset*), pertumbuhan penjualan (*growth sales*), ukuran perusahaan (*Size*), dan umur perusahaan.

Dalam teori struktur modal terdapat beberapa komponen struktur modal yang menerangkan komponen apa saja yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan:

## 1. Hutang Jangka Panjang

Jumlah hutang di dalam neraca akan menunjukkan besarnya modal pinjaman yang digunakan dalam operasi perusahaan. Modal pinjaman ini dapat berupa hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang, tetapi pada umumnya pinjaman jangka panjang juga lebih besar dibandingkan dengan hutang jangka pendek. Menurut Sundjaja dan Barlian (2003, p.324), hutang jangka panjang merupakan salah satu dari bentuk pembiayaan jangka panjang yang memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun, biasanya 5-20 tahun. Pinjaman hutang jangka panjang dapat berupa pinjaman berjangka (pinjaman yang digunakan untuk membiayai kebutuhan modal kerja permanen, untuk melunasi hutang lain, atau membeli mesin dan peralatan). Beberapa hal yang menjadi pertimbangan manajemen sehingga memilih untuk menggunakan hutang menurut Sundjaja (2003) adalah sebagai berikut:

- a. Biaya hutang terbatas, walaupun perusahaan memperoleh laba besar, jumlah bunga yang dibayarkan besarnya tetap.
- b. Hasil yang diharapkan lebih rendah daripada saham biasa.
- c. Tidak ada perubahan pengendalian atas perusahaan bila memakai hutang.
- d. Pembayaran bunga merupakan beban biaya yang dapat mengurangi pajak.
- e. Fleksibilitas dalam struktur keuangan dapat dicapai dengan memasukan peraturan penebusan dalam perjanjian obligasi.

## 2. Modal Sendiri

Menurut Wasis (1981), dalam struktur modal konservatif, susunan modal menitik beratkan pada modal sendiri karena pertimbangan bahwa penggunaan hutang dalam pembiayaan perusahaan yang mengandung risiko yang lebih besar dibandingkan dengan penggunaan modal sendiri. Menurut Sunjaja (2003, p.324), “modal sendiri (*equity capital*) adalah dana jangka panjang perusahaan yang disediakan oleh pemilik perusahaan, yang terdiri dari berbagai jenis saham dan laba ditahan.

### 2.2 Penelitian Terdahulu

Pelaksanaan penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk menggali informasi tentang ruang penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Dengan penelusuran penelitian ini akan dapat dipastikan sisi ruangan yang akan diteliti yang dapat diteliti dalam ruangan ini, dengan harapan penelitian ini tidak tumpang tindih dan tidak terjadi penelitian ulang dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang berhasil dipilih untuk dikedepankan dapat dilihat dalam tabel 2.2.

Tabel 2.2  
Penelitian Terdahulu

NO	Judul Penelitian/ Peneliti/ Tahun	Metode Penelitian dan Alat Analisis	Hasil
1.	Analisis Usaha Mikromonel yang Memperoleh Kredit dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara. Indah Yuliana Putri 2010.	Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis data meliputi uji validitas, uji reliabilitas, dan uji statistik pangkat tanda wilcoxon.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variable yang diteliti seperti: Modal, Produksi, Omzet Penjualan, Tenaga Kerja, Keuntungan mengalami perubahan (+) setelah adanya kredit dari Dinas UMKM Jepara.
2.	Analisis Kebijakan Permodalan dalam	Metode kualitatif, analisis deskriptif,	Pemerintah daerah sangat mendukung UMKM yang

	<p>Mendukung Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi Kasus Provinsi Bali dan Sulawesi Utara).</p> <p>Achmad Sani Alhusain, 2007.</p>	<p>mendasarkan pada data primer dan sekunder,</p>	<p>ada dengan memberikan bantuan-bantuan, serta terbukti dengan aktifnya BI dalam Memfasilitasi pemerintah daerah dan perbankan serta lembaga keuangan daerah lain untuk mendukung penyaluran kredit ke UKMK</p>
3.	<p>On Capital Structure in the Small and Medium Enterprises: The Spanish Case.</p> <p>Francisco Sogorb Mira, 2002.</p>	<p>Analisis empiris atas data panel 3962 non - keuangan UKM Spanyol.</p>	<p>Variable proxy berpengaruh negative terhadap leverage, struktur aktiva berpengaruh positif terhadap keuntungan perusahaan, rasio utang jangka panjang berkorelasi positif dengan struktur asset, Korelasi negatif antara struktur aset dan utang jangka pendek digunakan untuk membiayai non - aktiva tetap. profitabilitas menunjukkan bukti untuk teori pecking order UMKM cenderung menggunakan modal internal dalam modus pembiayaan.</p>
4.	<p>Analisis Perkembangan Usaha Mikro dan Kecil Binaan BKM Arta Kawula di kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.</p> <p>Hening Yustika Pritariani, 2009</p>	<p>Analisis pangkat Tanda Wilcoxon dan Uji Chi-Square</p>	<p>Hasil penelitian adalah ada perbedaan modal, teknologi, mutu, total penjualan, jumlah pembeli sebelum dan sesudah adanya binaan dari BKM Arta Kawula, sedangkan keuntungan tidak memiliki perbedaan bahkan mengalami penurunan sebelum dan sesudah adanya binaan dari BKM Arta Kawula.</p>

5.	Pengaruh Profitabilitas, Fixed Asset Ratio, Kontrol Kepemilikan, dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. Hasa Nurrohim KP, 2008.	Purposing sampling, dan analisis data yang digunakab adalah regresi.	Secara bersama-sama Profitabilitas, Fixed Asset Ratio, Kontrol Kepemilikan, dan Struktur Aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Secara parsial hanya probabilitas dan control kepemilikan yang berpengaruh signifikan. Sedangkan variabel yang lain yaitu Fixed Asset Ratio dan Struktur Aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.
6.	Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakrta tahun 2000-2003. Januarino Adityo, 2006.	Menggunakan metode kuantitatif yaitu data sekunder dari laporan keuangan perusahaan Manufaktur yang di publikasi oleh BEJ. Teknik analisis data dilakukan dengan uji regresi linier berganda, dan uji-F, uji-t.	Hasil penelitian tersebut hanya ada empat yang variabel bebas yang berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat struktur modal yaitu variabel struktur aktiva, ukuran perusahaan, probabilitas dan likuiditas.
7.	Pengaruh Struktur Modal dan Biaya Modal terhadap ROE Perusahaan pada Periode Sebelum dan Sesudah Krisis Moneter di Indonesia. Yessi Puspanita, 2004.	Menggunakan sample perusahaan real estate dan property yg terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 1994-2001.	Hasil penelitian tersebut menunjukan adanya pengaruh signifikan struktur modal terhadap ROE, khususnya pada periode setelah krisis moneter.
8.	Pengaruh Faktor-faktor Struktur Aktiva ( <i>tangible asset</i> ), Ukuran perusahaan ( <i>size</i> ), <i>Operating Lverage</i> , Profitabilitas, <i>Likuiditas</i> , dan Pertumbuhan penjualan ( <i>growth sales</i> ) terhadap Struktur Modal Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta	Menggunakan metode kuantitatif yaitu data sekunder dari laporan keuangan perusahaan Manufaktur yang di publikasi oleh BEJ. Teknik analisis data dilakukan dengan uji regresi linier berganda, dan uji-F, uji-t.	faktor struktur aktiva ( <i>tangible asset</i> ), ukuran perusahaan ( <i>size</i> ), <i>operating laverage</i> , profitabilitas, <i>likuiditas</i> , dan pertumbuhan penjualan ( <i>growth sales</i> ) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

	Periode Tahun 2006-2008. Ihda Maratush Sholikhah, 2010.		
--	--	--	--

Sumber: Ringkasan berbagai jurnal, skripsi dan tesis.

Penelitian ini ini lebih menekankan kepada peluang penggunaan dana external dan struktur modal yang digunakan oleh Usaha Mikro Kota Semarang ditinjau dari penentu struktur modal yang optimal yaitu terdiri dari variabel ROE (*return on equity*), jumlah tenaga kerja, belanja modal (*capital expenditure*), struktur aktiva (*tangibility asset*), pertumbuhan penjualan (*growth sales*), ukuran perusahaan (*Size*), dan umur perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis logistik (*logistic regression*) untuk mengetahui peluang penggunaan dana external dan analisis regresi linier berganda yang menghubungkan struktur modal dengan faktor-faktor yang dianggap berpengaruh terhadap struktur modal UMKM di Kota Semarang dilihat dari variabel-variabel ROE (*return on equity*), jumlah tenaga kerja, belanja modal (*capital expenditure*), struktur aktiva (*tangibility asset*), pertumbuhan penjualan (*growth sales*), ukuran perusahaan (*Size*), dan umur perusahaan.

## 2.3 Telaah Hubungan Antar Variabel

### 2.3.1 Hubungan antara ROE dengan Struktur Modal

Dalam memilih alternatif pendanaan untuk membiayai aktifitas perusahaan, yang akan menjadi pertimbangan adalah bagaimana perusahaan dapat menciptakan kombinasi yang menguntungkan antara penggunaan sumber dana dari ekuitas dengan dana yang berasal dari hutang jangka panjang. Hal ini

menyangkut pengaturan komposisi yang tepat antara hutang jangka panjang dengan ekuitas, karena sumber pendanaan tersebut merupakan salah satu hal yang penting dari manajer keuangan dalam meningkatkan profitabilitas bagi perusahaan.

Menurut Martono dan Harjito (2003;60), *Return on Equity* (ROE) sebagai salah satu indikator pengukuran keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. ROE merupakan perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut. Bila dikaitkan dengan sumber pendanaan, maka *Return on Equity* (ROE) merupakan pengukuran yang lebih tepat. Karena rasio ini dipengaruhi oleh besarnya hutang perusahaan. Apabila proporsi hutang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar (Masidonda, 2001;80). Namun besar kecilnya proporsi hutang mempengaruhi laba bersih yang akan diperoleh perusahaan. Untuk itu setiap perusahaan harus melakukan penetapan sumber pendanaan secara tepat karena dengan demikian perusahaan dapat meningkatkan profitabilitasnya atas ekuitas yang dalam hal ini diukur dengan ROE.

ROE dinyatakan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal menurut Güven Sayılğan (1998). ROE dinyatakan berpengaruh negatif dan signifikan menurut Dyah Sih Rahayu (2005) dan Astiwi Indriani (2009) namun hal tersebut kontradiktif dengan Bayu Septadona Putera (2006) yang menyatakan struktur aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap Struktur Modal.

### 2.3.2 Hubungan antara Jumlah Tenaga Kerja dengan Struktur Modal

Yang dimaksud dengan angkatan kerja (*labor force*) adalah penduduk yang bekerja dan penduduk yang belum bekerja, namun siap untuk bekerja atau sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku. Kemudian penduduk yang bekerja adalah mereka yang melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa untuk memperoleh penghasilan, baik bekerja penuh maupun tidak bekerja penuh. Tenaga kerja ini adalah penduduk yang berusia antara 15 sampai 64 tahun (Suryana, 2000).

Dalam suatu kegiatan usaha apapun peran tenaga kerja sangat diperlukan sebagai suatu alat penggerak dari suatu unit usaha. Banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan harus disesuaikan dengan pendapatan dari unit usaha tersebut, semakin tinggi keuntungan (*profit*) usaha yang dihasilkan maka akan semakin besar tenaga kerja yang dibutuhkan dengan demikian maka cukup efektif pemakaian tenaga kerja tersebut.

Keuntungan (*profit*) dari unit usaha akan mempengaruhi besar kecilnya tenaga kerja yang dibutuhkan dan pula membutuhkan tenaga kerja yang mempunyai keahlian (terampil) sesuai dengan usaha yang diproduksi. Biasanya unit usaha kecil akan membutuhkan tenaga kerja yang sedikit, dan sebaliknya unit usaha besar lebih banyak membutuhkan tenaga kerja dan mempunyai keahlian.

Di negara-negara yang sudah maju, kemajuan tenaga kerja diukur dengan tingginya produktivitas tenaga kerja, semua diarahkan untuk meningkatkan produktivitas. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang



paling terbatas jumlahnya, dalam keadaan ini mesin-mesin penghemat tenaga kerja dapat meningkatkan produktivitas output yang dihasilkan (Mubyarto, 2002).

Penggunaan tenaga kerja sebagai variabel dalam proses produksi lebih ditentukan oleh pasar tenaga kerja, dalam hal ini dipengaruhi oleh upah tenaga kerja serta harga outputnya. Pengusaha cenderung menambah tenaga kerja selama produk marginal (nilai tambah *output* yang diakibatkan oleh bertambahnya 1 unit tenaga kerja) lebih tinggi dari pada *cost* yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja.

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Indah Yuliana Putri (2010), modal, produksi, omset penjualan, jumlah tenaga kerja dan keuntungan mengalami perubahan yang signifikan setelah adanya bantuan kredit dari Dinas UMKM Jepara.

### **2.3.3 Hubungan antara Belanja Modal dengan Struktur Modal**

Belanja Modal/ Modal (pembelanjaan dari luar perusahaan) dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu hutang dan ekuitas. Bauran hutang dan ekuitas untuk pendanaan perusahaan merupakan bahasan utama dari keputusan struktur modal (*capital structure decision*), yang dapat meningkatkan kembalian ekonomi *netto* dan meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang hanya menggunakan ekuitas disebut *unlevered firm*, sedangkan yang menggunakan bauran ekuitas dan berbagai macam hutang disebut *levered firm* (Brigham dan Gapenski, 1997: 767-768).

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ghosh (2000 dalam Susetyo, 2006:14), struktur modal adalah perbandingan antara hutang perusahaan

(*total debt*) dengan total aktiva (*total assets*). Jadi struktur modal merupakan proporsi atau bauran dari penggunaan modal sendiri dan hutang dalam memenuhi kebutuhan belanja modal perusahaan.

#### **2.3.4 Hubungan antara Struktur Aktiva (*Tangibilty Asset*) degan Struktur Modal**

Titman dan Wessels (1988) menyatakan struktur aktiva menggambarkan sebagian jumlah aktiva yang dapat dijadikan jaminan (*collateral value of assets*). Perusahaan yang memiliki tingkat aktiva tetap yang besar maka aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut dapat digunakan perusahaan sebagai jaminan hutang. Brigham dan Gapensky (1997). mengatakan bahwa secara umum perusahaan yang memiliki jaminan terhadap hutang akan lebih mudah mendapatkan hutang daripada perusahaan yang tidak memiliki jaminan terhadap hutang.

Struktur Aktiva dirumuskan dengan aktiva *tetap* (*fixed asset*) per total aktiva (Titman dan Wessels, 1988). Struktur Aktiva dalam perusahaan mempunyai pengaruh terhadap sumber-sumber pembiayaan. Menurut Riyanto (1995) kebanyakan perusahaan industri dimana sebagian besar modalnya tertanam dalam aktiva tetap akan mengutamakan pemenuhan modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri sedangkan hutang sifatnya hanya sebagai pelengkap. Dengan demikian, semakin tinggi Struktur Aktiva (yang berarti semakin besar jumlah aktiva tetap), maka penggunaan modal sendiri akan semakin tinggi (penggunaan modal asing semakin sedikit) atau dengan kata lain struktur modalnya akan semakin rendah. Menurut Güven Sayılğan

(1998), Yuhasril (2006), Joshua Abor dan Nicholas Bekpie (2007), dan Ali Kesuma (2009) struktur aktiva mempunyai pengaruh negatif terhadap struktur modal.

### **2.3.5 Hubungan antara Pertumbuhan Penjualan dengan Struktur Modal**

Wald menyatakan (1999 dalam Muhamad Rizal, 2002: 44) mengatakan bahwa struktur modal berhubungan dengan *tingkat long term debt / asset ratio*, risiko perusahaan, profitabilitas, *firm size dan growth*.

Suatu perusahaan yang berada dalam industri yang mempunyai laju pertumbuhan yang tinggi harus menyediakan modal yang cukup untuk membelanjai perusahaan. Perusahaan yang bertumbuh pesat cenderung lebih banyak menggunakan utang daripada perusahaan yang bertumbuh secara lambat (Weston and Brigham, 1994). Pertumbuhan cenderung untuk menempatkan kebutuhan yang lebih besar pada dana internal dan mendorong perusahaan melakukan pinjaman (Hall et al., 2004).

Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman untuk memperoleh lebih banyak pinjaman, dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tingkat penjualannya tidak stabil (Brigham dan Houston, 2006). Semakin stabil tingkat penjualan yang berarti keuntungannya pun semakin stabil, maka besar kemungkinan perusahaan mampu memenuhi kewajiban tetapnya. Dengan demikian semakin tinggi pertumbuhan penjualan, perusahaan akan lebih aman dalam menggunakan hutang sehingga semakin tinggi struktur modalnya.

Titman dan Wessels (1988) menyatakan bahwa kesempatan pertumbuhan merupakan modal aset yang menambah nilai bagi perusahaan tetapi tidak dapat dijamin dan tidak menghasilkan pajak penghasilan. Hal ini didukung oleh penelitian Pandey (2001) menyatakan bahwa Pertumbuhan Penjualan (*Growth*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

#### **2.1.6 Hubungan antara *Size* (ukuran perusahaan) dengan Struktur Modal**

Wald menyatakan (1999 dalam Muhamad Rizal, 2002 : 44) mengatakan bahwa struktur modal berhubungan dengan *tingkat long term debt / asset ratio*, risiko perusahaan, profitabilitas, *firm size dan growth*.

Rajan dan Zingales (1995 dalam Muhamad Rizal 2002: 23) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang berhubungan dengan leverage perusahaan yaitu tangibel *asset*, *the market to book ratio (investment opportunity)*, ukuran perusahaan (*firm size*), dan profitabilitas perusahaan.

Ukuran perusahaan (*size*) merupakan ukuran atau besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan (*size*) dapat digunakan sebagai proksi ketidakpastian terhadap keadaan perusahaan dimasa yang akan datang. Ukuran perusahaan di proxy dengan nilai logaritma dari total aset atau total aktiva (Saidi, 2004).

Semakin tinggi ukuran perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah aktiva yang semakin tinggi pula. Perusahaan yang ukurannya relatif besar cenderung untuk menggunakan dana eksternal yang semakin besar. Hal ini disebabkan kebutuhan dana juga semakin meningkat

seiring dengan pertumbuhan perusahaan. Perusahaan cenderung untuk meningkatkan hutangnya karena mereka berkembang semakin besar.

Salah satu alternatif pendanaan yang tersedia adalah pendanaan eksternal. Semakin tinggi ukuran perusahaan maka perusahaan akan memenuhi kebutuhan dana dengan menggunakan pembiayaan eksternal. Güven Sayilgan (1998), Fitrijanti dan Hartono (2002), Rahayu (2005), dan Indriani (2009) melakukan penelitian tentang ukuran perusahaan terhadap struktur modal. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Ukuran perusahaan diperoleh dengan nilai logaritma dari total aktiva (Buferna et al., 2005).

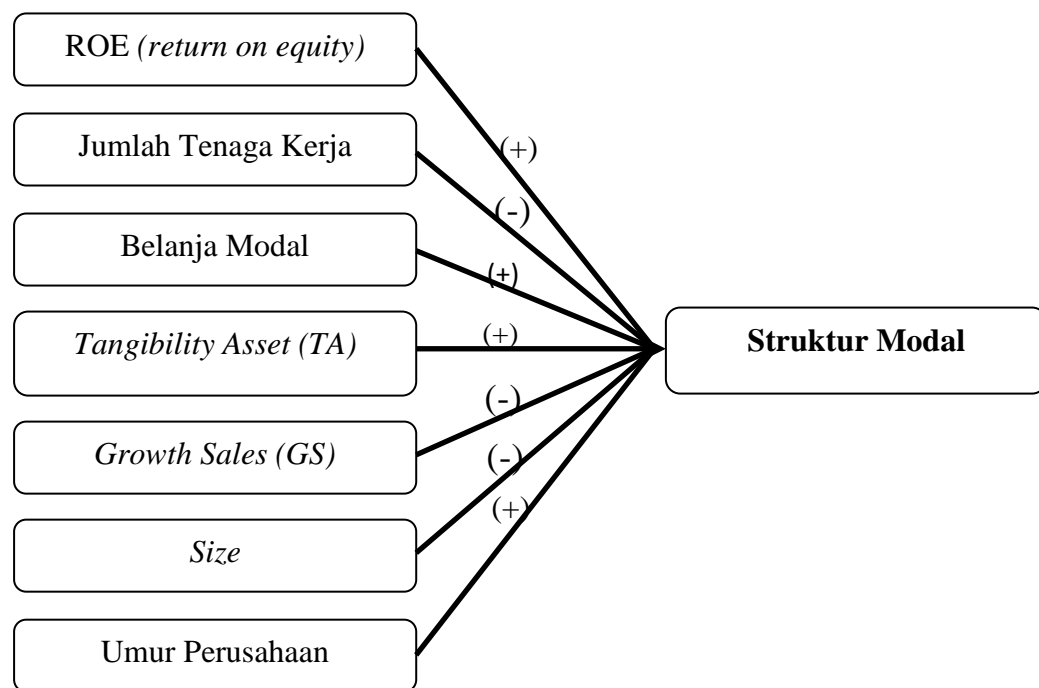
#### **2.1.7 Hubungan antara Umur Perusahaan dengan Struktur Modal**

Umur perusahaan adalah ukuran standar reputasi dalam model struktur modal (Joshua Abor dan Nicholas Bekpie, 2007). Perusahaan yang telah lama berdiri dimungkinkan memiliki reputasi yang lebih baik dari pada perusahaan yang baru berdiri karena seiring dengan perjalanan waktu yang lebih lama berarti perusahaan telah menghadapi berbagai kondisi. Perusahaan yang dapat melalui berbagai kondisi tersebut menunjukkan adanya stabilitas dalam suatu manajemen perusahaan.

Reputasi berpengaruh pada nama baik perusahaan telah dibangun selama bertahun-tahun yang dipahami oleh pasar dan yang diamati kemampuannya untuk memenuhi kewajibannya secara tepat waktu. Direksi dalam suatu perusahaan dalam menangani hal yang berkaitan dengan reputasi perusahaan cenderung bertindak lebih hati-hati dan menghindari proyek berisiko dan

lebih mendukung pada proyek-proyek yang lebih aman. Joshua Abor dan Nicholas Bekpie (2007) menemukan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap long term debt.

## 2.4 Kerangka Pemikiran



Semakin tinggi struktur aktiva (semakin besar pula jumlah aktiva tetapnya/ *Tangibility Asset*) maka penggunaan modal sendiri akan semakin tinggi (penggunaan modal asing semakin sedikit) atau struktur modalnya makin rendah. Untuk ROE (*Return on Equity*) merupakan pengukuran yang lebih tepat dalam perhitungan rasio keuangan yang dipengaruhi oleh besarnya hutang perusahaan (hutang makin besar) maka akan mempengaruhi struktur modalnya. Untuk jumlah tenaga kerja, semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan, maka akan mempengaruhi struktur modalnya. Untuk Belanja Modal (*capital expenditure*),

perusahaan yang mengurangi belanja modalnya lebih mampu untuk menggunakan hutang (mempengaruhi struktur modalnya). Untuk Pertumbuhan Penjualan (*growth sales*), perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan tinggi akan memiliki keamanan yang lebih baik dalam membuat hutang sehingga berpengaruh terhadap struktur modalnya. Untuk Ukuran Perusahaan (*Size*) Semakin besar ukuran perusahaan (semakin besar total assetnya) maka akan semakin kecil kebutuhan akan penggunaan modal hutang. Untuk Umur Perusahaan, semakin lama berdiri suatu perusahaan, maka penggunaan hutang akan semakin berkurang (akan mempengaruhi struktur modalnya).

## 2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan mengenai konsep-konsep yang dapat dinilai benar atau salah untuk diujikan secara empiris (Copper dan Emory, 1996). Jadi hipotesis merupakan suatu rumusan yang menyatakan adanya hubungan tertentu antar dua variabel atau lebih. Hipotesis ini bersifat sementara, dalam arti dapat diganti dengan hipotesis lain yang lebih tepat dan lebih benar berdasar pengujian. Hipotesis dari penelitian ini untuk analisis logistik (*logistic regression*) adalah:

- H<sub>1</sub>: ROE (*Return on Equity*) memiliki pengaruh positif terhadap peluang penggunaan dana external UMKM di Kota Semarang
- H<sub>2</sub>: Jumlah Tenaga Kerja memiliki pengaruh negative terhadap peluang penggunaan dana external UMKM di Kota Semarang
- H<sub>3</sub>: Belanja Modal (*capital expenditure*) memiliki pengaruh positif terhadap peluang penggunaan dana external UMKM di Kota Semarang

- H4: Struktur Aktiva (*Tangibility Asset*) memiliki pengaruh positif terhadap peluang penggunaan dana external UMKM di Kota Semarang
- H5: Pertumbuhan Penjualan (*growth sales*) memiliki pengaruh negative terhadap peluang penggunaan dana external UMKM di Kota Semarang
- H6: Ukuran Perusahaan (*Size*) memiliki pengaruh negative terhadap peluang penggunaan dana external UMKM di Kota Semarang
- H7: Umur Perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap peluang penggunaan dana external UMKM di Kota Semarang
- H8: ROE (*return on equity*), jumlah tenaga kerja, belanja modal (*capital expenditure*), struktur aktiva (*tangibility asset*), pertumbuhan penjualan (*growth sales*), ukuran perusahaan (*Size*), dan umur perusahaan berpengaruh terhadap peluang penggunaan dana external UMKM di Kota Semarang.

Hipotesis dari penelitian ini untuk analisis regresi berganda adalah:

- H1: ROE (*Return on Equity*) memiliki pengaruh positif terhadap struktur modal UMKM di Kota Semarang
- H2: Jumlah Tenaga Kerja memiliki pengaruh negative terhadap struktur modal UMKM di Kota Semarang
- H3: Belanja Modal (*capital expenditure*) memiliki pengaruh positif terhadap struktur modal UMKM di Kota Semarang
- H4: Struktur Aktiva (*Tangibility Asset*) pengaruh positif terhadap struktur modal UMKM di Kota Semarang



- H5: Pertumbuhan Penjualan (*growth sales*) memiliki pengaruh negative terhadap struktur modal UMKM di Kota Semarang
- H6: Ukuran Perusahaan (*Size*) memiliki pengaruh negative terhadap struktur modal UMKM di Kota Semarang
- H7: Umur Perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap struktur modal UMKM di Kota Semarang
- H8: ROE (*return on equity*), jumlah tenaga kerja, belanja modal (*capital expenditure*), struktur aktiva (*tangibility asset*), pertumbuhan penjualan (*growth sales*), ukuran perusahaan (*Size*), dan umur perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal UMKM di Kota Semarang.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

##### 3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan abstraksi (fenomena-fenomena kehidupan nyata yang diamati) yang diukur dengan berbagai macam nilai untuk memberikan gambaran-gambaran yang lebih nyata mengenai fenomena-fenomena (Indriantoro dan Supomo, 2002).

Variabel penelitian ini terdiri dari dua macam variabel, yaitu variabel terikat (*dependent variabel*) atau variabel yang tergantung pada variabel lainnya yaitu Struktur Modal, serta variabel bebas (*independent variabel*) atau variabel yang tidak tergantung pada variabel yang lainnya yaitu ROE (*Return on Equity*), jumlah tenaga kerja, belanja modal, struktur aktiva (*Tangibility Asset*), pertumbuhan penjualan, ukuran Perusahaan (*Firm Size*), dan umur perusahaan.

##### 3.1.2 Definisi Operasional Variabel

Merupakan penentuan *construct* sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalisasikan *construct*, sehingga memungkinkan bagi peneliti lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran *construct* yang lebih baik (Indriantono dan Supomo, 2002).

Definisi operasional adalah melekatkan arti pada suatu variabel dengan cara menetapkan kegiatan atau tindakan yang perlu untuk mengukur variabel itu. Pengertian operasional variabel ini kemudian diuraikan menjadi indikator empiris yang meliputi:

### **3.1.2.1 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)**

#### **1. Struktur Modal**

Variabel dependen disebut juga sebagai variabel terikat. Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang menjadi pusat perhatian peneliti (Ferdinand, 2002). Nilai variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen biasa dilambangkan dengan Y.

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ghosh et. al. (2000), struktur modal adalah perbandingan antara hutang perusahaan (*total debt*) dengan total aktiva (*total assets*). Struktur Modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal asing dan modal sendiri. Modal asing diartikan dalam hal ini adalah hutang, baik jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Sedangkan modal sendiri bisa terbagi atas laba ditahan dan bisa juga dengan penyertaan kepemilikan perusahaan. Struktur Modal merupakan masalah penting dalam pengambilan keputusan mengenai pembelanjaan perusahaan. Keputusan struktur modal berkaitan dengan pemilihan sumber dana baik yang berasal dari dalam maupun dari luar, sangat mempengaruhi nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah struktur modal. Indikator struktur modal dalam penelitian ini yaitu rasio *Debt to Total*

*Assets* (Sartono dan Sriharto, 1999). Struktur Modal dapat diukur dengan rasio *debt to total asset* (DTA), diformulasikan:

$$\text{Rasio debt to total asset} = \frac{\text{total liabilities}}{\text{total asset}}$$

### 3.1.2.2 Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Definisi operasional variabel tidak terikat atau bebas yang meliputi ROE (*return on equity*), jumlah tenaga kerja, belanja modal (*Capital Expenditure*, *Capex*), asset nyata (*tangibility asset*), pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan (*firm size*), dan umur perusahaan sebagai berikut:

#### 1. ROE (*Return on Equity*)

*Return on Equity* adalah ukuran yang paling penting untuk menemukan yang baik atau perusahaan dikelola dengan baik. *Return on Equity* memberikan indikasi yang baik tentang seberapa baik sebuah perusahaan akan menggunakan uang investasi anda untuk menghasilkan keuntungan. *Return on Equity* diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{ROE (Return on Equity)} = \frac{\text{Profit}}{\text{Capital}} .$$

#### 2. Jumlah Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Jumlah tenaga kerja adalah salah satu variabel yang digunakan dalam mengetahui struktur modal yang digunakan oleh perusahaan. Jumlah tenaga kerja dihitung dari total jumlah pekerja yang ada dalam perusahaan.

### 3. Belanja Modal (*Capital Expenditure, Capex*)

Belanja Modal (*Capital Expenditure, Capex*) adalah pengeluaran yang dilakukan dalam rangka menambah aset tetap atau inventaris yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi, termasuk pengeluaran untuk biaya pemeliharaan yang sifatnya mempertahankan atau menambah masa manfaat atau meningkatkan kapasitas dan kualitas aset. *Capital Expenditure* diformulasikan sebagai berikut:

$$Capex = FA_t - FA_{t-1}$$

### 4. Struktur Aktiva (*Tangibility Asset*)

Tingkat atau kadar resiko dari setiap aktiva didalam perusahaan adalah tidak sama. Buferna et al. (2005) mengukur struktur aktiva dengan menggunakan rasio aktiva tetap terhadap total aktiva. Aktiva yang dapat dijaminakan merupakan aktiva yang diminta oleh kreditor sebagai jaminan atas pinjaman. Ukuran tersebut menunjukkan besarnya perbandingan antara aktiva tetap terhadap total aktiva dalam bentuk prosentase (%). Kebanyakan perusahaan industri yang sebagian besar modalnya tertanam dalam aktiva tetap, akan mengutamakan pemenuhan modalnya dari modal yang permanen yaitu modal sendiri, sedangkan hutang bersifat pelengkap. Perusahaan yang semakin besar aktivanya terdiri dari aktiva lancar akan cenderung mengutamakan pemenuhan kebutuhan dana dengan utang. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal suatu perusahaan. Struktur Aktiva dapat dirumuskan sebagai berikut (Titman dan Wessels, 1988) *Tangibility Asset* (FTA) diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Ratio tangible asset} = \frac{\text{fixed assets}}{\text{total asset}}$$

##### 5. Pertumbuhan Penjualan (*Growth Sales*)

Pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ke arah yang lebih baik jika terdapat peningkatan yang konsisten dalam aktivitas utama operasinya. Jadi, pertumbuhan yang terjadi dalam perusahaan dagang sering dikatakan sebagai tingkat pertumbuhan penjualan. *Growth Sales* (GS) dihitung dengan menggunakan prosentase kenaikan atau penurunan penjualan dari suatu periode ke periode berikutnya, yang dapat diformulasikan sebagai berikut (Hall et al., 2004):

$$\text{Growth} = \frac{\text{sales 2} - \text{sales 1}}{\text{sales 1}}$$

##### 6. Ukuran Perusahaan (*Size*)

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Ukuran perusahaan adalah jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan periode tertentu, total aktiva merupakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang akan memberikan manfaat pada masa yang akan datang. *Firm Size/ Size* diproyeksikan antara *Log Natural* dari *total assets*. Formulasinya:

$$\text{SIZE} = \text{Ln (TA)}$$

## 7. Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah ukuran standar reputasi dalam model struktur modal. Umur perusahaan (*Firm age*) adalah umur perusahaan yang dimulai dari tahun perusahaan didirikan. Umur perusahaan dapat diformulasikan sebagai berikut (Hall et al.2004):

$$Firm\ age = \text{umur perusahaan}$$

Tabel 3.1

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Rumus
Struktur Modal	Ghosh et. al. (2000), struktur modal adalah perbandingan antara hutang perusahaan ( <i>total debt</i> ) dengan total aktiva ( <i>total assets</i> ).	$\text{Rasio debt to total asset} = \frac{\text{total liabilities}}{\text{total asset}}$
ROE ( <i>Return on Equity</i> )	<i>Return on Equity</i> adalah ukuran yang paling penting untuk menemukan yang baik atau perusahaan dikelola dengan baik. <i>Return on Equity</i> memberikan indikasi yang baik tentang seberapa baik sebuah perusahaan akan menggunakan uang investasi anda untuk menghasilkan keuntungan	$\text{ROE (Return on Equity)} = \frac{\text{Profit}}{\text{Capital}}$
Jumlah Tenaga Kerja	Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Jumlah tenaga kerja disesuaikan dengan margin laba yang dihasilkan per unit produksi, dan di sesuaikan dengan besar kecilnya perusahaan. Tenaga	Total tenaga kerja di setiap unit usaha

	kerja merupakan faktor produksi yang paling terbatas jumlahnya, dalam keadaan ini mesin-mesin penghemat tenaga kerja dapat meningkatkan produktivitas output yang dihasilkan (Mubyarto, 2002).	
Belanja Modal ( <i>Capital Expenditure, Capex</i> )	Belanja Modal ( <i>Capital Expenditure, Capex</i> ) adalah pengeluaran yang dilakukan dalam rangka menambah aset tetap atau inventaris yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi, termasuk pengeluaran untuk biaya pemeliharaan yang sifatnya mempertahankan atau menambah masa manfaat atau meningkatkan kapasitas dan kualitas aset.	$Capex = FA_t - FA_{t-1}$
Struktur Aktiva ( <i>Tangibility Asset</i> )	Titman dan Wessels (1988), menyatakan struktur aktiva menggambarkan sebagian jumlah aktiva yang dapat dijadikan jaminan ( <i>collateral value of assets</i> ). Perusahaan yang memiliki tingkat aktiva tetap yang besar maka aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut dapat digunakan perusahaan sebagai jaminan hutang.	$Ratio\ tangible\ asset = \frac{fixed\ assets}{total\ asset}$
Pertumbuhan Penjualan ( <i>Growth Sales</i> )	Pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat <i>Growth Sales</i> (GS) dihitung dengan menggunakan prosentase kenaikan atau penurunan penjualan dari suatu periode ke periode berikutnya pertumbuhan penjualan.	$Growth = \frac{sales\ 2 - sales\ 1}{sales\ 1}$



Ukuran Perusahaan ( <i>Size</i> )	Ukuran perusahaan adalah jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan periode tertentu, total aktiva merupakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang akan memberikan manfaat pada masa yang akan datang	$SIZE = \ln(TA)$
Umur Perusahaan	Umur perusahaan adalah ukuran standar reputasi dalam model struktur modal. Umur perusahaan ( <i>Firm age</i> ) adalah umur perusahaan yang dimulai dari tahun perusahaan didirikan.	<i>Firm age</i> = lama perusahaan berdiri

Sumber: Ringkasan berbagai jurnal, skripsi dan tesis.

## 3.2 Populasi dan Sampel

### 3.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus (Arikunto, 2002).

Menurut Santoso & Tjiptono, populasi merupakan sekumpulan orang atau objek yang memiliki kesamaan dalam satu atau beberapa hal dan yang membentuk masalah pokok dalam suatu riset khusus. Populasi yang akan diteliti harus didefinisikan dengan jelas sebelum penelitian dilakukan.

Populasi (*population*) mengacu pada keseluruhan kelompok, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi (Sekaran, 2006).

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat

perhatian seorang peneliti karena dipandang sebagai sebuah semesta penelitian (Ferdianand, 2006).

Penelitian mengenai struktur modal UMKM ini merupakan studi populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah pengusaha Mikro Kecil dan Menengah yang ada di Kota Semarang.

### **3.2.2 Sampel**

Sampel adalah subsat dari populasi, terdiri dari beberapa anggota populasi. Subset ini diambil karena dalam banyak kasus tidak mungkin kita meneliti seluruh anggota populasi, oleh karena itu kita membentuk sebuah perwakilan populasi yang disebut sampel (Ferdianand, 2006).

Sampel (*sample*) adalah sebagian dari populasi. Sampel terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi. Dengan kata lain, sejumlah, tapi tidak semua, elemen populasi akan membentuk sampel (Sekaran, 2006).

Menurut Roscoe (1975) dalam Sekaran (2006), mengusulkan aturan berikut untuk menentukan ukuran sampel:

1. Ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian.
2. Di mana sampel dipecah kedalam subsample; (pria/wanita, junior/senior, dan sebgainya), ukuran sampel minimum 30 untuk tiap kategori adalah tepat.
3. Dalam penelitian multivariat (termasuk analisis regresi berganda), ukuran sampel sebaiknya beberapa kali (lebih disukai 10 kali atau lebih) lebih besar dari jumlah variabel dalam studi.

4. Untuk penelitian eksperimental sederhana dengan control eksperimen yang ketat (*match pairs*, dan sebagainya), penelitian yang sukses adalah mungkin dengan sampel ukuran kecil antara 10 hingga 20.

Jadi penentuan sampel dalam analisis faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal UMKM di Kota Semarang ini adalah sebanyak 70 responden, yaitu 10 kali dari variabel independen.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner, internet karena kuesioner sebagian ada yang disebarikan melalui internet atau e-mail dan wawancara langsung pada subjek yang akan diteliti yaitu para pengusaha Mikro Kecil dan Menengah di Kota Semarang.

Data sekunder yaitu data yang didapat dari Badan Pusat Statistik Kota Semarang, download melalui internet, serta informasi berupa arsip-arsip dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Semarang.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Data mempunyai sifat memberikan gambaran tentang suatu masalah atau persoalan. Data primer yang langsung dikumpulkan di lapangan berupa:

#### **a. Wawancara**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada responden dan jawaban-jawaban responden dicatat secara sistematis (Hasan, 2002). Wawancara dilakukan secara berstruktur dimana

peneliti menggunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman saat melakukan wawancara.

b. Kuesioner

Menurut Singarimbun (1998), kuesioner sebagai sejumlah pertanyaan tertulis berguna untuk mengumpulkan informasi dari responden. Kuesioner merupakan hal yang pokok untuk mengumpulkan data. Hasil kuesioner tersebut akan diterjemahkan dalam angka-angka, tabel-tabel, analisa statistik dan uraian serta kesimpulan hasil penelitian. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner digunakan untuk memperoleh data primer.

c. Observasi

Observasi adalah peneliti mengadakan penelitian dengan cara melakukan pengamatan secara langsung dan cermat terhadap fenomena yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Karena objek penelitian ini bersifat perilaku manusia (Sugiyono, 2000).

Data sekunder dapat diperoleh dengan cara dokumentasi. Dokumentasi merupakan suatu pengumpulan data dengan mempelajari atau meneliti dokumen dokumen atau sumber-sumber tertulis serta arsip-arsip lainnya yang sesuai dengan penelitian.

### **3.5 Metode Analisis**

Metode analisis data meliputi analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kualitatif, digunakan untuk menilai objek penelitian berdasarkan sifat tertentu dimana dalam penilaian sifat dinyatakan tidak dalam angka-angka dan digunakan untuk menjelaskan analisis data yang diolah.

### 3.5.1 Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif adalah bentuk analisa yang berdasarkan dari data yang dinyatakan dalam bentuk uraian. Data kualitatif ini merupakan data yang hanya dapat di ukur secara langsung (Indrianto dan Supomo, 2002). Proses analisis kualitatif ini dilakukan dalam tahapan sebagai berikut :

#### 1. Pengeditan (*Editing*)

Pengeditan adalah memilih atau mengambil data yang perlu dan membuang data yang dianggap tidak perlu, untuk memudahkan perhitungan dalam pengujian hipotesa.

#### 2. Tabulasi (*Tabulating*)

Pengelompokkan data atas jawaban dengan benar dan teliti, kemudian di hitung dan dijumlahkan sampai berwujud dalam bentuk yang berguna, berdasarkan hasil tabel tersebut akan disepakati untuk membuat data tabel agar mendapatkan hubungan atau pengaruh antara variabel- variabel yang ada.

### 3.5.2 Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif adalah bentuk analisa yang menggunakan angka-angka dan perhitungan dengan metode statistik, maka data tersebut harus diklasifikasikan dalam kategori tertentu dengan menggunakan tabel-tabel tertentu, untuk mempermudah dalam menganalisis dengan menggunakan program *SPSS for windows*. Analisis data yang digunakan ada dua jenis yang masing-masing analisis mempunyai tujuan yang berbeda. Analisis yang pertama adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*) yang bertujuan untuk

mengetahui faktor yang memperbesar peluang UMKM di Kota Semarang dalam menggunakan pendanaan external. Sedangkan untuk analisis kedua adalah analisis regresi linier berganda terdiri dari uji normalitas, heterokedastisitas, dan pengujian hipotesis yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel independent dengan struktur modal UMKM di Kota Semarang.

### **3.5.3 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana cara menyajikan, menyusun, maupun mengukur nilai-nilai data yang tersedia atau terkumpul dari suatu penelitian dan akan diperoleh suatu gambaran yang jelas terhadap objek yang diteliti sehingga mudah dimengerti. Statistik deskriptif ini merupakan suatu landasan analisis statistik yang cukup penting dalam mempelajari statistik induktif berikutnya (Saleh, 2004).

Berdasarkan penjelasan diatas, statistik deskriptif ini akan digunakan untuk meneliti variabel-variabel ROE (*return on equity*), jumlah tenaga kerja, belanja modal (*Capital Expenditure*), asset nyata (*tangibility asset*), pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan (*firm size*), dan umur perusahaan, dengan tujuan mengetahui rata-rata, median, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum dari variabel-variabel yang diteliti.

### **3.5.4 Analisis Regresi Logistik (*Logistic Regression*)**

*Logistic regression* sebetulnya mirip dengan analisis diskriminan yaitu apabila ingin menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat

diprediksi dengan variabel bebasnya, jadi *logistic regression* umumnya dipakai jika asumsi multivariate normal distribution tidak terpenuhi (Ghozali, 2011).

Estimasi maksimum likelihood parameter dari moel dapat dilihat pada tampilan *output variable in the equation*. *Logistic regression* dapat dinyatakan sebagai berikut (Ghozali, 2011):

$$\text{Ln} \frac{p}{1-p}$$

Langkah pertama adalah menilai overall fit model terhadap data. Beberapa test statistics diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H0: Model yang dihipotesiskan fit dengan data

HA: Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesa nol agar supaya model fit dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi likelihood. Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesa nol dan alternative, L ditransformasikan menjadi  $-2\log L$ . Statistic  $-2\log L$  kadang-kadang disebut likelihood ratio  $\chi^2$  statistics, dimana  $\chi^2$  disistribusi dengan degree of freedom  $n-q$ ,  $q$  adalah jumlah parameter dalam model. Statistic  $-2\log L$  dapat juga digunakan untuk menentukan jika variabel bebas ditambahkan kedalam model apakah secara signifikan memperbaiki fit. Selisish  $-2\log L$  untuk model dengan

konstanta saja dan  $-2\log L$  untuk model dengan konstanta dan variabel bebas didistribusikan sebagai  $\chi^2$  dengan df (selisih df dengan model).

#### **3.5.4.1 Goodness of Fit Test**

*Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai *Hosmer dan Lemeshow's Goodness-of-fit test statistics* sama dengan kurang dari 0.05 ( $\leq 0.05$ ), maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit* lebih besar dari 0.05 ( $\geq 0.05$ ), maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2011).

#### **3.5.4.2 Koefisien Determinasi**

Besarnya estimasi penggantian auditor yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya data diperoleh dalam nilai  $R^2$ . Cox dan Snell's R square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran  $R^2$  pada multiple regression yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. Nagelkerke's R square merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai Cox dan Snell's  $R^2$  dengan nilai maksimumnya. Nilai



Nagelkerke's  $R^2$  dapat diinterpretasikan seperti nilai  $R^2$  pada *multiple regression* (Ghozali, 2011).

### 3.5.5 Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan dengan melakukan uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

#### 1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent, jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independent. Uji multikolinearitas pada penelitian dilakukan dengan matriks korelasi. Pengujian ada tidaknya gejala multikolinearitas dilakukan dengan memperhatikan nilai matriks korelasi yang dihasilkan pada saat pengolahan data serta nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan Tolerance-nya, apabila nilai matriks korelasi tidak ada yang lebih besar dari 0,5 maka dapat dikatakan data yang akan dianalisis terlepas dari gejala multikolinearitas, kemudian apabila nilai VIF berada dibawah 10 dan nilai Tolerance mendekati 1, maka diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat problem multikolinearitas (Singgih Santoso, 2000).

#### 2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan satu ke pengamatan yang lain, jika varians dari residu atau dari satu

pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas. Dan jika varians berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Singgih Santoso, 2000). Salah satu cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik scatter plot antara nilai prediksi variable terikat (2 PRED) dan nilai residualnya (5 RESID).

### 3. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji salah satu asumsi dasar analisis regresi berganda, yaitu variabel-variabel independent dan depenent harus didistribusikan normal atau mendekati normal, untuk menguji apakah data-data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan metode sebagai berikut :

#### 1. Metode Grafik

Metode grafik yang handal untuk menguji normalitas data adalah dengan melihat normal probability plot, sehingga hampir semua aplikasi computer statistic menyediakan fasilitas ini. Normal probability plot adalah membandingkan distribusi kumulatif data yang sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal (*hypothetical distribution*). Proses uji normalitas data dilakukan dengan meperhatikan penyebaran data (titik) pada Norma *P-Plot of Regression Standardized* dari variabel terikat (Singgih Santoso, 2000) dimana:

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal atau mengikuti garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

## **2. Metode Statistik**

Uji statistik sederhana yang sering digunakan untuk menguji asumsi normalitas adalah dengan menggunakan uji normalitas dari Kolmogorov Smirnov. Metode pengujian normal tidaknya distribusi data dilakukan dengan melihat nilai signifikansi variabel, jika signifikan lebih besar dari alpha 5% maka menunjukkan distribusi data normal.

### **3.5.6 Analisis Regresi Linier Berganda**

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisa kuantitatif, di mana untuk mencapai tujuan pertama yaitu menganalisis pengaruh ROE (*Return on Equity*), jumlah tenaga kerja, belanja modal, asset berwujud (*Tangibility Asset*), pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan(*Firm size*), dan umur perusahaan terhadap struktur modal adalah dengan menggunakan analisis regresi. Regresi berganda dilakukan terhadap model lebih dari satu variabel bebas, untuk diketahui pengaruhnya terhadap variabel terikat (Santoso, 2000). Pada penelitian ini menggunakan alat bantu program statistik SPSS *for windows* untuk mempermudah proses pengolahan data-data penelitian dari program tersebut akan didapatkan output berupa hasil pengolahan dari data yang telah dikumpulkan, kemudian output hasil pengolahan data tersebut diinterpretasikan akan dilakukan analisis terhadapnya, setelah dilakukan analisis barulah kemudian diambil sebuah kesimpulan sebagai sebuah hasil dari penelitian.

Regeresi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variable bebas mempengaruhi variabel terikat, pada regresi berganda terdapat satu variabel terikat dan lebih dari satu variabel bebas, dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah struktur modal UMKM di Kota Semarang, sedangkan yang menjadi variabel bebas adalah ROE (*Return on Equity*), jumlah tenaga kerja, belanja modal, asset berwujud (*Tangibility Asset*), pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan (*Firm size*), dan umur perusahaan.

Model hubungan keputusan pembelian dengan varibel-variabel tersebut dapat disusun dalam fungsi atau persamaan sebagai berikut:

$$Y = b_1 .X_1 + b_2 .X_2 + b_3 .X_3 + b_4 .X_4 + b_5 .X_5 + b_6.X_6 + b_7. X_7 + e$$

Dimana :

Y : Variabel Struktur Modal (Variabel Terikat)

b : Koefisien Regresi Variabel Bebas

X1 : ROE (*Return on Equity*)

X2 : Jumlah tenaga kerja

X3 : Belanja modal (*Capital Expenditure, Capex*)

X4 : Asset berwujud (*Tangibility Asset*)

X5 : Pertumbuhan penjualan

X6 : ukuran perusahaan(*Firm size*)

X7 : Umur perusahaan

e : Error

### 3.5.7 Goodness of Fit Model Regresi

Dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual secara statistik, setidaknya hal ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t (Ghozali, 2006).

#### 3.5.7.1 Uji t (Pengujian Signifikansi Secara Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel X dan variabel Y, apakah variabel X1, X2, X3, X4, X5, X6, X7 benar-benar berpengaruh terhadap variabel Y.

Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang hendak diuji adalah suatu parameter ( $\beta$ ) sama dengan nol atau

$$H_0: \beta = 0$$

Artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya ( $H_a$ ) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol atau

$$H_a: \beta \neq 0$$

Artinya variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel penjelas.

Apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima yang berarti tidak ada pengaruh antara masing-masing variabel X dengan variabel Y, apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti ada pengaruh antara masing-masing variabel X dengan Y.

### 3.5.7.2 Uji F (Pengujian Signifikansi Secara Simultan)

Dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel-variabel independent secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependent dilakukan dengan menggunakan uji F test yaitu dengan cara membandingkan antara F hitung dengan F tabel.

Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol atau

$$H_0: \beta = 0$$

Artinya apakah semua variabel independent bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependent, hipotesis alternatifnya ( $H_a$ ) tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol.

$$H_a: \beta \neq 0$$

Artinya semua variabel independent secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependent.

Bila  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, berarti tidak ada pengaruh simultan, bila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima berarti terdapat pengaruh simultan.

### 3.5.8 Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinan ( $R^2$ ) dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketepatan paling baik dalam analisis regresi, dimana hal yang ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ) antara 0 (nol) dan 1 (satu). Koefisien determinasi ( $R^2$ ) nol variabel independent sama sekali tidak berpengaruh terhadap variabel dependent, apabila koefisien determinasi semakin

mendekati satu, maka dapat dikatakan bahwa variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependent, selain itu koefisien determinasi dipergunakan untuk mengetahui presentase perubahan variabel terikat (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X).